

**PERBEDAAN TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA
SEKOLAH *FULLDAY SCHOOL* DAN *HALFDAY SCHOOL*
(Di MTs Surya Buana Malang dan MTs Nadhatul Ulama
Kepuharjo Karangploso Malang)**

SKRIPSI

Oleh :

IKE CHINTAMI
NIM : 02410071



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MALANG

2007

**PERBEDAAN TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA
SEKOLAH *FULLDAY SCHOOL* DAN *HALFDAY SCHOOL*
(Di MTs Surya Buana Malang dan MTs Nadhatul Ulama
Kepuharjo Karangploso Malang)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi UIN Malang Sebagai Tugas
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

IKE CHINTAMI

NIM : 02410071



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2007**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA
SEKOLAH *FULLDAY SCHOOL* DAN *HALFDAY SCHOOL*
(Di MTs Surya Buana Malang dan MTs Nahdatul Ulama
Kepuharjo Karangploso Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

IKE CHINTAMI

NIM : 02410071

**Telah Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

RAHMAT AZIZ. M.Si

NIP.150 318 464

Tanggal: 20 Maret 2007

Mengetahui

Dekan

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 150 206 243

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBEDAAN TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA
SEKOLAH *FULLDAY SCHOOL* DAN *HALFDAY SCHOOL*
(Di MTs Surya Buana Malang dan MTs Nadhatul Ulama
Kepuharjo Karangploso Malang)**

Oleh:
Ike Chintami
NIM. 02410071

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan dinyatakan Lulus sebagai salah satu persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal : 20 Maret 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Drs. H. Yahya, MA**
NIP. 150 246 404

(Penguji
Utama)

2. **M. Lutfi Mustofa, M.Ag**
NIP. 150 303 045

(Ketua)

3. **A. Khudori Soleh M.Ag**
NIP. 150 299 504

(Sekretaris)

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243



Persembahan

Ibuku, Ayahku, tercinta terimakasih atas kasih sayang, bimbingan, arahan serta pengorbananmu untukku. Do'a serta motivasi darimulah yang membuatku dapat tetap berdiri tegak sampai hari ini. Sehingga aku dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.

Sampai kapanpun aku tak akan bisa membalasmu.

Adikku, mila tumbuhlah engkau, gapailah harapan dan cita-citamu.

Ingatlah tantangan akan masa depanmu lebih besar.

Seseorang yang sangat berarti dan ikut andil dalam pembuatan skripsi ini dengan kesabaran, keikhlasan dan ketulusan hatinya.

MOTTO

Keberhasilan hidup itu diraih melalui pemahaman dan perjuangan untuk mengejar apa yang anda cita-citakan, bukan yang dicita-citakan orang lain.

(Chin-Ning Chu, Pakar Motivasi China)



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ike Chintami

NIM : 02410071

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : **Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar Siswa Pada Sekolah *Fullday School* Dan *Halfday School* Di MTs Surya Buana Malang dan MTs Nahdatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang,2007

Yang menyatakan,

Ike Chintami

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, hanya karena Ridlo Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar Siswa Pada Sekolah *Fullday School* dan *Halfday School*” Di MTs Surya Buana Malang dan MTs Nahdatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam pembuatan skripsi ini, banyak pihak yang telah berjasa dan senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, arahan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu peneliti memberikan penghargaan yang tulus serta ucapan terimakasih yang dalam kepada:

1. Ibu dan Ayah yang tidak pernah berhenti mencurahkan do’a dan mencurahkan air mata, dalam setiap langkah penulis dengan penuh ketulusan hati dan kesabaran jiwa demi keberhasilan penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah memberikan wadah belajar bagi keilmuan penulis.
3. Bapak Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Psikologi yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga dapat memperlancar skripsi ini
4. Bapak Rahmat Aziz, M,Si dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta telah meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Abdul Djalil Z, M. Ag selaku Kepala Sekolah MTs Surya Buana Malang yang telah memberikan ijin tempat serta pengambilan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak Kepala sekolah MTs NU Kepuharjo Karangploso Malang serta pihak guru yang telah banyak membantu dalam proses penelitian, sehingga dapat memperlancar dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang serta semua Guru yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis.
8. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi UIN Malang, Pak Hilmi Ch. Terimakasih atas kesabaran dalam menjalankan tugas, pak "Gus" Dur, dan karyawan-karyawannya yang takkan pernah lelah dalam membantu proses pelaksanaan skripsi ini tetap semangat.
9. Yang terspesial buat Dzulfikar, terima kasih atas kesabaran, keuletan, keikhlasan serta ketulusannya dalam membimbing dan mengarahkan setiap langkah dalam hidup yang penuh dengan kemisteriusan dan dalam pembuatan skripsi ini.
10. Kakakku Rozi yang selalu memotivasi dengan kesabarannya, dan juga keikhlasannya dalam setiap langkahku.
11. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2002/2003 Universitas Islam Negeri Malang Khususnya Ifadah, Ipul, Fika, Andri, Reni, Titin, dan yang lain yang telah banyak memberikan dukungan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
12. Crew-Crew Simfoni FM Syera, Abe, dan semua yang telah memberikan banyak inspirasi kepada penulis.

13. Sahabat-sahabatku Emi, Nia Layin, Hawin, dan Nurma yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Maka dengan iringan do'a semoga Allah SWT akan membalas semua amalan mereka dengan pahala yang berlipat ganda, didunia dan akhirat. Penulis menyadari walaupun telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, para pembaca dapat memperbaiki dan melanjutkan sebagai pengembangan dan perbaikan lebih lanjut.

Akhirnya, penulis berharap apa yang penulis persembahkan dalam bentuk karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin...

Malang, Maret 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Pustaka	
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	12
2. Macam-Macam Motivasi Belajar.....	16
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	19

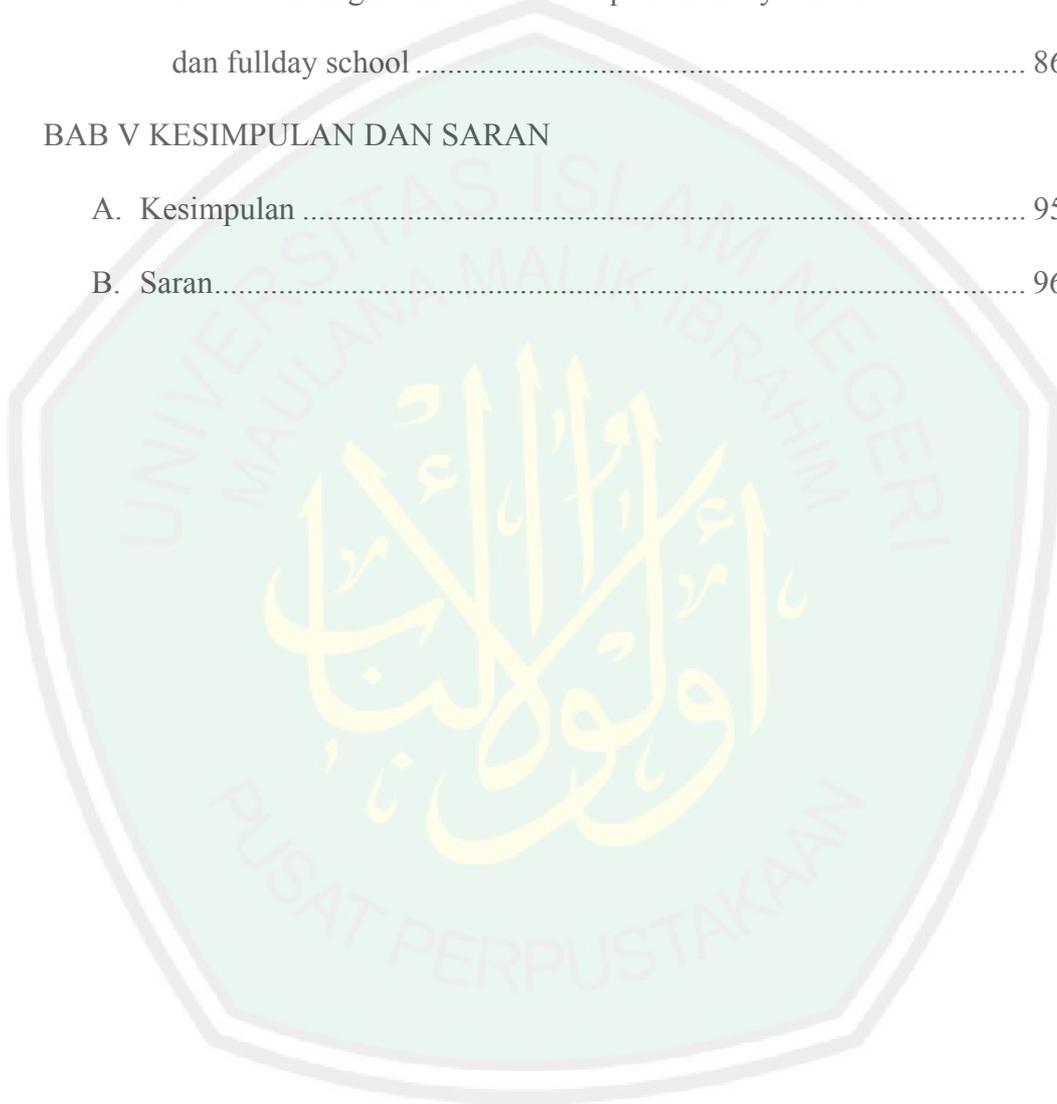
4. Fungsi Motivasi Belajar	23
5. Ciri-Ciri Motivasi Belajar	24
6. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar	25
7. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah	26
8. Teori -Teori Motivasi	30
9. Cara Membangkitkan Motivasi Belajar	35
C. Pengertian Fullday School dan Halfday School.....	38
1. Pengertian Fullday School	38
2. Sistem Pembelajaran Fullday School.....	41
3. Pengertian Halfday School	44
4. Sistem Pembelajaran Halfday School	45
D. Fullday School dan Halfday School Dalam Perspektif Islam	46
E. Hipotesis	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. .Jenis Penelitian.....	48
B. Identifikasi Variabel	49
C. Definisi Operasional	51
D. Populasi dan Sampel	53
E. Metode Pengumpulan Data.....	54
F. Instrument Penelitian	55
G. Validitas dan Reabilitas	57
1. Validitas	57
2. Reabilitas.....	60

H. Metode Analisis Data.....	61
------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	65
1. Madrasah Tsanawiyah Surya Buana	65
a. Sejarah Berdirinya MTs Surya Buana.....	65
b. Kondisi Atau Keadaan MTs Surya Buana	66
c. Manajemen MTs Surya Buana	67
d. Tujuan MTs Surya Buana	68
e. Prinsip dasar pendidikan MTs Surya Buana	69
f. Sasaran Pendidikan MTs Surya Buana.....	69
g. Keunggulan MTs Surya Buana	70
h. Disiplin Karyawan dan Siswa	71
i. School Based Management.....	71
j. Sistem sekolah	72
2. Madrasah Tsanawiyah NU Kepuharjo Karangploso.....	73
a. Sejarah Berdirinya MTs. NU	73
b. Keadaan Guru dan Pegawai	74
c. Jumlah Siswa dan Alumni.....	74
d. Sarana dan Prasarana.....	75
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	76
C. Pembahasan.....	81
1. Gambaran Umum Tingkat Motivasi Belajar Siswa Pada Halfday School.....	82

2. Gambaran Umum Tingkat Motivasi Belajar Siswa Pada	
Full Day School	84
3. Perbedaan tingkat motivasi siswa pada halfday school	
dan fullday school	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96

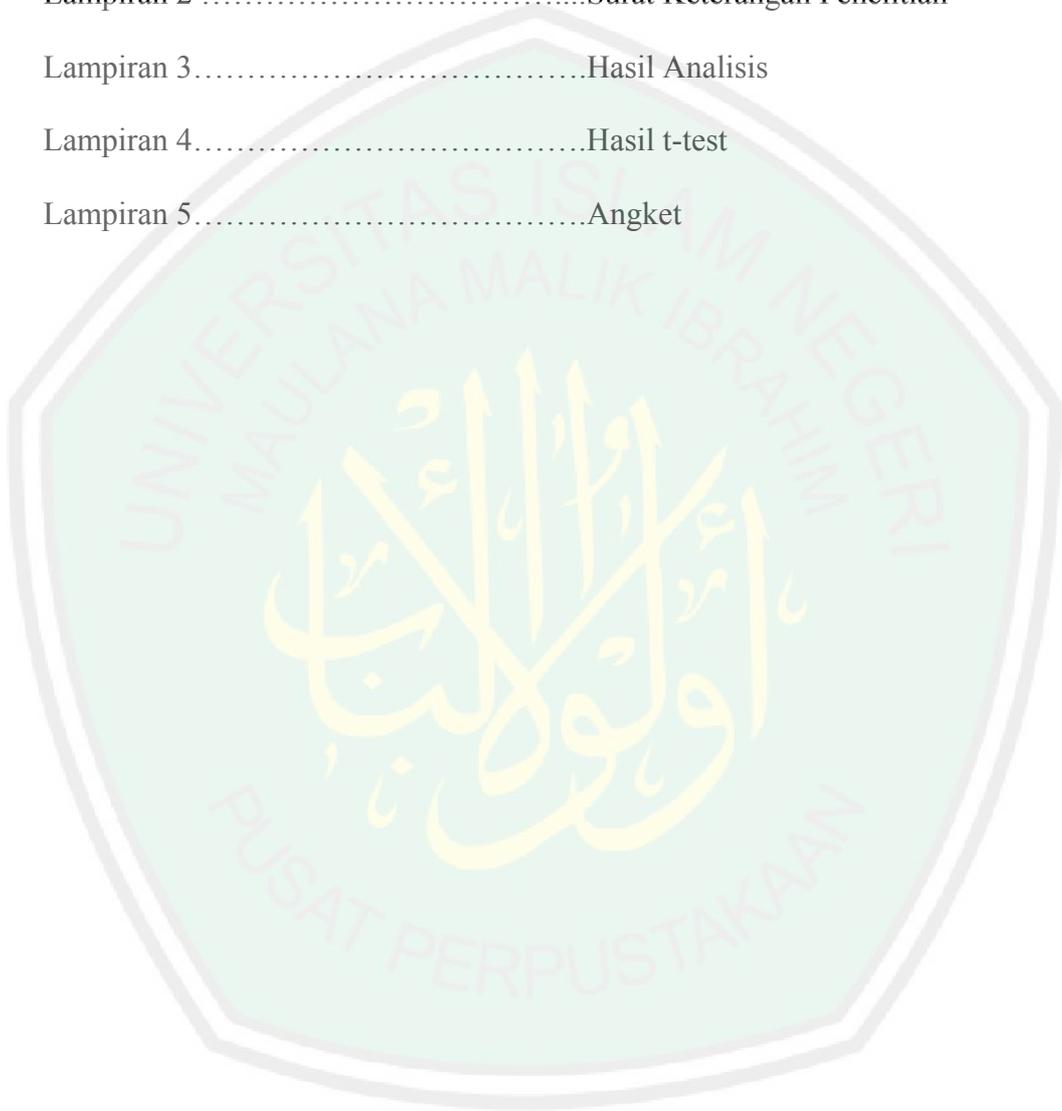


DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	Indikator Motivasi Belajar
Tabel 2.....	Susunan Sampel
Tabel 3.....	Skor Skala Likert
Tabel 4.....	Analisa Butir Blue Print Angket Motivasi Belajar
Tabel 5.....	Hasil Uji Validitas Tiap Item
Tabel 6.....	Hubungan Jumlah Butir Dengan Reliabilitas
Tabel 7.....	Rancangan Uji t Pada Antar Sekolah
Tabel 8.....	Standart Pembagian Klasifikasi
Tabel 9.....	Daftar Jumlah Siswa MTs Surya Buana
Tabel 10.....	Prosentase Motivasi Belajar pada <i>fullday school</i> dan <i>halfday school</i>
Tabel 11.....	Tabel Sebaran Motivasi Relajar
Tabel 12.....	Grup Statistik
Tabel 13.....	Anova
Tabel 14.....	Hasil prosentasi motivasi belajar <i>halfday school</i>
Tabel 15.....	Hasil prosentasi motivasi belajar <i>fullday school</i>

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1Bukti Konsultasi
- Lampiran 2Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3.....Hasil Analisis
- Lampiran 4.....Hasil t-test
- Lampiran 5.....Angket



Daftar Gambar

Gambar 1 Hirarki Kebutuhan Maslow



ABSTRAK

Chintami, Ike. 2007. Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar Siswa Pada Sekolah *Fullday School* Dan *Halfday School*. Di MTs Surya Buana Malang dan MTs Kepuharjo Karangploso Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing: Rahmat Aziz. M.Si
Kata Kunci : Motivasi Belajar, *Fullday School*, *Halfday School*

Pada dasarnya sekolah yang ada di tanah air ini masih melaksanakan sistem sekolah setengah hari atau yang disebut juga dengan *halfday school* dimana penerapan kurikulumnya ikut pada ketentuan pendidikan di Indonesia sendiri. Dunia pendidikan baru-baru ini telah melaksanakan program baru yang disebut sebagai *fullday school*. Program *fullday* yang dimaksud adalah proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan siswa lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah ketimbang di rumah.

Motivasi belajar merupakan hal terpenting dalam meningkatkan daya tarik siswa dalam belajar, sebab dalam proses belajar mengajar siswa dan guru mempunyai peranan penting dalam membangkitkan motivasi dalam diri siswa agar semakin aktif belajar. Belajar tanpa adanya motivasi dari guru maka siswa akan merasa cepat bosan, karena tidak adanya unsur pendorong agar semangat belajar tetap stabil. Dalam proses belajar siswa seharusnya didukung oleh keadaan yang menyenangkan dan dibarengi dengan perhatian, minat dan motivasi dalam upaya melakukan kegiatan belajar sehingga pelajaran yang akan dicerna dapat menarik perhatian dan minat siswa. Ketika seorang siswa menghadapi suatu proses belajar, tidak memiliki perhatian, minat, dan motivasi maka siswa tersebut akan mengalami suatu perasaan jenuh, bosan dan letih sehingga proses belajarpun dianggap sebagai suatu beban yang sangat berat dan membosankan.

Ada dua jenis motivasi, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, ialah motivasi atau dorongan serta gairah yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya rasa ingin tahu, keinginan berprestasi, keinginan diterima orang lain, keinginan untuk bekerja sama serta keinginan untuk masuk sekolah. Motivasi ekstrinsik mengacu kepada faktor-faktor luar yang turut mendorong munculnya gairah belajar, seperti ingin mendapat pujian, hadiah, persaingan, hukuman dan penghargaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat motivasi belajar siswa pada sekolah *halfday school* dan *fullday school*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan subyek penelitian sebanyak 82 siswa. Untuk menganalisa data peneliti menggunakan metode t-test, dan hasilnya dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa *Fullday School* ternyata memiliki perbedaan dengan tingkat motivasi belajar siswa pada *Halfday School*. Dari analisis data dapat diketahui adanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan ($t\text{-hitung} = 2,869 > t\text{-tabel} = 2,000$) bila ditinjau dari model sekolah, dimana motivasi belajar siswa *fullday school* lebih tinggi (= 121,82) dibanding siswa *halfday school* (115,95).

DEPARTMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Gajayana No 50 Malang Telp (0341) 552351 Fax. (0341) 572533 Malang

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Ike Chintami
NIM/Fakultas : 02410071/Psikologi
Pembimbing : Rahmat Aziz. M,Si
NIP : 150 318 464
Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar Siswa Pada Sekolah
*Fullday School dan Halfday School Di MTs Surya Buana
Malang dan MTs Nahdatul Ulama Kepuharjo
Karangploso Malang.*

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	9 Desember 2006	Ujian Proposal	
2	19 Desember 2006	Konsultasi Judul	
3	6 Februari 2007	Konsultasi BAB 1	
4	19 februari 2007	Revisi BAB I,II,III	
5	03 Maret 2007	ACC BAB I,II,III	
6	5 Maret 2007	Revisi angket	
7	6 Maret 2007	Uji validitas	
8	08 Maret 2007	Konsultasi Bab IV,V	
9	17 Maret 2007	ACC BAB IV,V	
10	20 Maret 2007	ACC BAB I,II,III,IV,V	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata “motivasi” merupakan istilah yang asing, khususnya bagi mereka yang mendalami ilmu psikologi sebab dalam ilmu psikologi istilah motivasi menjadi pokok bahasan tersendiri yang sering diartikan sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan¹. Ketika kita mendengar kata motivasi maka ingatan kita akan tertuju pada suatu keadaan seseorang yang mempunyai semangat tinggi, rajin, mampu bekerja keras, yang akhirnya akan mengantarkan mereka kepada suatu pencapaian yang memuaskan atau bahkan pencapaian prestasi.

Peranan dan fungsi “motivasi” dalam dunia pendidikan juga sangat diperlukan, karena keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari peran aktif guru yang mampu memberi motivasi dan dapat menciptakan iklim belajar yang harmonis, kondusif dan menggairahkan serta mampu memberi semangat kepada siswa. Keberhasilan tersebut nantinya akan ditentukan oleh seberapa besar tujuan belajar dapat dicapai siswa, yang diukur dari hasil belajar dan di sekolah biasanya dinyatakan dalam bentuk buku laporan hasil belajar yang disebut *Rapot*.²

¹ Wasty Soemanto, “*Psikologi Pendidikan*” (Bina Aksara, Jakarta, 1990), 21

² <http://portalhr.com/majalah/edisisebelumnya/kolom/detail>. Majalah Human Capital No. 28 Juli 2006

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Sebab segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus-menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik dan hal ini memiliki pengaruh penting dalam aktivitas belajar. Sedangkan seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar akan tetapi memiliki dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan apabila motivasi intrinsik tidak ada dalam subjek belajar.³

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja di ciptakan untuk kepentingan siswa, agar siswa senang dan bergairah dalam belajar guru harus bisa menyediakan dan menggunakan semua potensi dan upaya. Faktor motivasi adalah suatu hal yang sangat penting bagi peserta didik, contoh sederhana. anak didik atau siswa bisa pergi sekolah karena mereka memiliki motivasi untuk belajar. Namun motivasi sendiri sangat bervariasi apabila dilihat dari tingkatannya (tinggi rendahnya) dari jenisnya, maupun macamnya. Oleh karenanya tugas guru untuk mengkondisikan potensi motivasi siswa, supaya siswa mampu berkonsentrasi dalam belajar.

³ Syaiful Bahri Djamarah, "*Psikologi Belajar*", (Rineka Cipta, Jakarta, 2002), 114

Motivasi dalam belajar pada dasarnya merupakan suatu masalah yang selalu aktual dan hampir dihadapi oleh setiap orang, setiap individu memiliki keunikan masing-masing dalam artian setiap individu memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola berpikir dan cara-cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan dikenal berbagai metode untuk dapat memenuhi tuntutan perbedaan individu tersebut. Di negara-negara maju sistem pendidikan bahkan dibuat sedemikian rupa sehingga individu dapat dengan bebas memilih pola pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dirinya.⁴

Belajar tanpa adanya motivasi dari guru maka siswa akan merasa cepat bosan, karena tidak adanya unsur pendorong agar semangat belajar tetap stabil. Dalam proses belajar siswa seharusnya didukung oleh keadaan yang menyenangkan dan dibarengi dengan perhatian, minat dan motivasi dalam upaya melakukan kegiatan belajar sehingga pelajaran yang akan dicerna dapat menarik perhatian dan minat siswa. Ketika seorang siswa menghadapi suatu proses belajar, tidak memiliki perhatian, minat, dan motivasi maka siswa tersebut akan mengalami suatu perasaan jenuh, bosan dan letih sehingga

⁴ Mu'tadin, Zainun. 2002. *Mengenal Cara Belajar Individu*. On-line: www.e-psikologi.com/artikel/remaja.

proses belajarpun dianggap sebagai suatu beban yang sangat berat dan membosankan.⁵

Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa baik yang sifatnya positif maupun negatif.⁶ Dalam belajar motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya.⁷ Hal ini didukung juga karena adanya guru yang kurang memperhatikan kepribadiannya dalam mengajar, sehingga motivasi yang dimiliki siswa tidak termotivasi dengan baik.

Penentuan keberhasilan proses belajar apakah berjalan dengan baik atau tidak adalah dengan pencapaian suatu prestasi dari siswa dan prestasi itu bisa dicapai dengan adanya motivasi pada diri siswa. Apabila terjadi suatu pencapaian yang rendah dalam diri siswa atas pencapaian prestasinya hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa yang mencakup kecerdasan, strategi belajar, motivasi dan sebagainya, maupun faktor di luar siswa, misalnya fasilitas belajar, cara mengajar guru, sistem pemberian umpan balik dan sebagainya.

Belakangan ini, di tengah semakin banyaknya orangtua yang menyadari akan pentingnya bekal pendidikan untuk masa depan anaknya muncul fenomena baru dalam kehidupan sosial-masyarakat dapat kita

⁵ Surya Hendra, "*Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*", (Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004), 2.

⁶ Riduwan, "*Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*", (Alfabeta, Bandung, 2006), 191

⁷ Ngalim Purwanto, "*Psikologi Pendidikan*" (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), 60

temukan adanya fenomena baru orangtua berlomba-lomba menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah terbaik. Selain itu anak diikutkan dalam berbagai kursus maupun les privat yang terkadang menyita habis waktu yang seharusnya bisa dipergunakan anak atau remaja untuk bermain atau bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Namun demikian usaha-usaha tersebut seringkali tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan, bahkan ada yang justru menimbulkan masalah bagi anak dan remaja. Sehingga sering juga kita mendengar keluhan dari orangtua yang merasa sudah melakukan berbagai cara untuk membuat anaknya menjadi "pintar" namun hasilnya tidak bagus.⁸

Pada dasarnya sekolah yang ada di tanah air ini masih melaksanakan sistem sekolah setengah hari atau yang disebut juga dengan *halfday school* dimana penerapan kurikulumnya ikut pada ketentuan pendidikan di Indonesia sendiri. Kegiatan belajar mengajar pada *halfday school* berlangsung dari pagi sampai siang dengan ketentuan siswa mengikuti proses belajar di dalam kelas. Dengan ketentuan tersebut peneliti akan meneliti di sekolah MTs Nadhatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang dimana waktu belajar yang digunakan dalam sekolah adalah pukul 06.45-13.00 WIB. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan ekstrakurikuler dapat dilakukan diluar jam mata sekolah yakni bisa dilakukan sehabis mata pelajaran yang ada disekolah tersebut selesai.

⁸ <http://www.artikel.us/lidusyardi.html>, diakses tanggal 26 Desember 2006

Padahal dalam teori konvensional, teori tentang faktor-faktor yang sangat menentukan dalam mengembangkan instuisi pendidikan tidak kalah baiknya dengan teori di atas. Dalam teori ini, ada beberapa faktor yang berpengaruh besar dalam mengembangkan dan menghasilkan anak didik (siswa) yang berkualitas. *Pertama*, kualitas guru. Guru adalah subjek sangat menentukan dalam dunia pendidikan untuk mendinamiskan kelas dan dapat menghidupkan suasana kelas.

Kedua, kecerdasan siswa. Sebab, penilaian mutu suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh adanya lulusan yang dihasilkan lembaga itu. Karena itu murid adalah ujung tombak yang mesti diasah dengan baik untuk menunjukkan kualitas suatu lembaga. *Ketiga*, fasilitas standar yang memenuhi kebutuhan sekolah. Fasilitas yang dimaksud bukan hanya fasilitas guru, tapi juga fasilitas yang memang menyediakan untuk mengembangkan prestasi dan potensi anak didik.

Namun selama ini praktek belajar mengajar yang diterapkan pada *halfday school* bersifat monologis sehingga yang terjadi adalah: “guru mengajar dan murid diajar, guru mengetahui segala sesuatu dan murid tidak tahu apa-apa, guru berfikir dan murid dipikirkan, guru bercerita dan murid patuh mendengarkan, guru menentukan peraturan dan murid diatur, guru memilih dan murid memaksakan pilihannya dan murid menyetujui, guru memilih bahan dan isi pelajaran dan murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, guru adalah subjek dalam proses

belajar mengajar dan murid adalah objek belaka” (Paulo Freire)⁹. Dengan praktek belajar mengajar tersebut maka siswa akan merasa takut untuk bicara, segan mengutarakan pendapat dan merasa tertekan. Bila mempunyai pandangan yang bersebrangan dengan pendapat guru maka dianggap sebagai kesalahan.

Dunia pendidikan baru-baru ini telah melaksanakan program baru yang disebut sebagai *fullday school*. Program *fullday school* yang dimaksud adalah proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.¹⁰ Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan siswa lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah ketimbang di rumah.

Alasan yang mendasar diadakannya *fullday school* adalah agar siswa akan menghabiskan waktunya di sekolah hampir sehari penuh bersama guru dan teman-temannya. Dengan demikian dapat membentuk tata pergaulan dan ukhuwah dalam suasana interaksi dan sosialisasi yang bernuansa akademis. Selain itu, anak didik terhindar dari tawuran antar sekolah dan kegiatan yang tak bermanfaat di rumah.

Metode pengajaran yang ada pada *fullday school* adalah menggunakan metode dialogis emansipatoris dimana proses belajar mengajarnya tidak berada di dalam kelas terus, tapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar, artinya bisa saja proses pengajaran dilakukan di

⁹ Budi Asyhari Afwan, Gerbang edisi I Th. II, Juli 2002, 42

¹⁰ <http://www.artikel.us/lidusyardi.html>, diakses tanggal 26 Desember 2006

taman sekolah, tempat parkir, atau kantin sekolah, sebab yang diutamakan adalah target dalam proses pengajaran dapat tercapai, meskipun dilakukan dengan cara yang rekreatif.¹¹

Sistem *halfday school* dan *fullday school* ternyata sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya yang menjadi tolak pandang mata adalah lamanya berada di sekolah hanya dimiliki oleh sekolah yang memakai sistem *fullday*. Maka atas dasar ketentuan tersebut peneliti sangat tertarik untuk meneliti pada sekolah MTs Surya Buana Malang yang merupakan salah satu sekolah menengah yang berada dinaungan Yayasan Bhana Cita Persada dan berada dilokasi Pondok Pesantren Surya Buana Malang dan memiliki visi unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovatif dan maju dalam kreasi.

Melihat dari salah satu aktifitas *fullday school*, maka penulis menilai bahwa *fullday school* dapat meringankan tugas-tugas siswa akan tetapi disisi lain dapat mengurangi waktu bermain siswa di rumah karena waktunya sudah habis saat disekolah. Namun demikian bukan berarti *fullday school* mengekang siswa untuk tidak bermain dan belajar terus-menerus tetapi dalam *fullday school* ada saat bermain-main bersama teman sehingga siswa tidak merasa bosan.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti akan membahas tentang adanya **Perbedaan Motivasi Belajar Siswa pada Sekolah *Fullday School***

¹¹ Budi Asyhari Afwan, "Fullday School dengan Metode Dialogis Emansipatoris" Gerbang edisi I Th. II, Juli 2002, 44

dan *Halfday School* di MTs Surya Buana Malang dan MTs Nadhatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang. Dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat menemukan perbedaan yang signifikan antara *fullday* dan *halfday* dalam kegiatan belajar mengajarnya yang dilihat dari motivasi belajar.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran mengenai tingkat motivasi belajar siswa di sekolah yang memakai sistem *halfday school*?
2. Bagaimanakah gambaran mengenai tingkat motivasi belajar siswa di sekolah yang memakai sistem *fullday school* ?
3. Apakah ada perbedaan antara tingkat motivasi belajar siswa di sekolah yang memakai sistem *halfday school* dan *fullday school* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara tingkat motivasi belajar siswa di sekolah yang memakai sistem *halfday school*
2. Untuk mengetahui perbedaan antara tingkat motivasi belajar siswa di sekolah yang memakai sistem *fullday school*
3. Untuk memperoleh data tentang perbedaan tingkat motivasi belajar siswa pada *fullday school* dan *halfday school*

D. Manfaat Penelitian

Setelah selesainya penelitian ini maka beberapa manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Secara teoritis

Bermanfaat sebagai masukan dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan, serta mampu menambah pengetahuan dalam bidang keilmuan dibidang psikologi.

2. Secara praktis

Bagi lembaga : bagi lembaga pendidikan dapat mengetahui motivasi belajar siswa di sekolah

Bagi peneliti : peneliti bisa memahami karakteristik motivasi belajar siswa *fullday school* dan *halfday school*.

Bagi subjek : agar subjek mengetahui dan memahami motivasi belajarnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa di MAN 3 Malang oleh Umi Kulsum S.PdI menjelaskan bahwa apabila seseorang memiliki motivasi dan kebiasaan yang baik maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan, menurut Tadjab motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menumbuhkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan, oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin terus belajar sehingga akan menghasilkan prestasi yang memuaskan.¹

Pengaruh hubungan interpersonal guru dengan siswa terhadap motivasi belajar siswa di SMU Negeri Yosowilangun Lumajang oleh Ummul Hasanah S. Psi menyatakan dalam penelitiannya bahwa setiap siswa akan memiliki motivasi belajar jika tidak ada kondisi yang menghambat atau menahannya. Untuk tetap memelihara motivasi belajar maka guru harus bisa menciptakan iklim belajar yang kondusif. Murid akan senang jika belajar di ruangan kelas yang dirancang dengan baik dan didukung dengan metode pengajaran yang tanpa ketegangan. Hubungan yang baik antara guru dan siswa

¹ Umi Kulsum, "Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Malang" (Skripsi, UIN Malang, 2005), 70.

harus diciptakan dan dipelihara dengan baik. Hubungan interpersonal merupakan posisi guru sebagai pemberi fasilitas belajar yaitu dengan bagaimana guru menciptakan situasi yang nyaman untuk belajar.²

Kedua penelitian di atas mempunyai hubungan yang besar dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dalam hal-hal yang berkaitan dengan motivasi belajar akan tetapi berbeda tempat dan ubahannya. Karena motivasi belajar nantinya akan dibedakan pada siswa sekolah yang memakai sistem pengajaran *halfday school* dan *fullday school*.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Dalam dunia pendidikan kedua kata tersebut sangat berpengaruh dan memiliki hubungan yang sangat berkesinambungan antara motivasi dan belajar.

Istilah motivasi bisa di dapat dari bahasa latin *movere* yang berarti "menggerakkan". Winkel berpendapat bahwa motivasi adalah penggerak yang telah menjadi aktif³. Sedangkan Donald menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan⁴.

Adapun ungkapan motivasi terendah meningkat pada tingkatan yang tinggi oleh Abraham Maslow di antaranya, motivasi yang berakar pada

² Ummul Hasanah, "Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMU Negeri Yosowilangun Lumajang", (Skripsi, UIN Malang, 2005), 65.

³ Winkel, "Psikologi Pengajaran" (Gramedia, Jakarta, 1987), 93.

⁴ Wasty, Sumanto "Psikologi Pendidikan", (Bina Aksara, Jakarta, 1990), 27.

kebutuhan untuk mewujudkan diri, ingin mengembangkan diri sesuai dengan bakat, hal-hal yang berhubungan dengan penambahan ilmu pengetahuan, status sosial dan perbuatan pribadi⁵.

Dari tingkatan di atas, maka motivasi itu merupakan kebutuhan untuk mencapai prestasi yang memuaskan. Pendapat untuk menginterpretasikan dari pandangan tentang tingkatan motif, yakni ada motif karena kebutuhan organis atau motif yang muncul fisiologis, hal ini berarti motif yang muncul dalam diri individu dan tingkatan motif berikutnya adalah motif yang muncul jika ada kondisi-kondisi dari luar peristiwa.

Motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif di luar diri atau hadiah. Sebagai suatu masalah yang berada di dalam kelas maka motivasi berfungsi sebagai proses yang membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

Secara umum, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Rumusan ini mengandung unsur-unsur bahwa datangnya motivasi itu dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi atau bisa disebut dengan intrinsik, motivasi ini ditandai dengan timbulnya perasaan (afektif), dan motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan⁶.

⁵ Sardiman, "*Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*", (Rosdakarya, Bandung, 1990), 97

⁶ Oemar Hamalik, "*Psikologi Belajar dan Mengajar*" (Sinar Baru, Bandung, 1992), 173.

Thomas L. Good dan Jere B. Braphy (1986) mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertingkah laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya. Dan motivasi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas.

Para ahli psikologi menggolongkan motivasi dilihat dari sumbernya kepada dua hal, motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang. Misalnya, keinginan untuk memperoleh keterampilan tertentu, memperoleh informasi, keinginan berprestasi, ingin menjadi yang terbaik, keinginan diterima orang lain dan sebagainya. Sedang motivasi dari luar disebut motivasi ekstrinsik, seperti dalam bentuk pujian, hadiah (*reward*), persaingan, dan hukuman (*punishment*).⁷

Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan siswa, karena tidak semua pelajaran yang ada di sekolah menarik bagi siswa. Kadang ada siswa yang belum memahami belajar itu untuk apa, apa kegunaan mata pelajaran yang diberikan gurunya, sehingga menimbulkan reaksi yang berbeda terhadap pelajaran yang diberikan. Ada siswa yang menerimanya dengan senang dan gembira, ada pula yang merasa terpaksa karena takut terhadap gurunya.

Adapun pengertian belajar menurut beberapa ahli, diantaranya:

- a. Belajar dalam buku *theories of Learning* (1975) menurut Hilgard dan Bower adalah belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku

⁷ Siti Sumarni, "Forum Guru Memotivasi Belajar", (<http://pikiran-rakyat.com/>) diakses pada tanggal 26 Desember 2006.

seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

- b. *Morgan* dalam buku *Introduction to psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.
- c. *Skinner*, yang dikutip *Barlow* (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar ada
- d. lah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, *Skinner* percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*).⁸

Bertolak dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁹

Pengertian motivasi dan belajar diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong

⁸ Ngalim Purwanto, "*Psikologi Pendidikan*". (Rosdakarya, Bandung, 2002), 85.

⁹ Muhibbin, Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*" (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004),92

siswa supaya belajar dengan baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa yang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan maka dapat dilihat bahwa siswa tersebut tidak memiliki motivasi, dalam hal ini siswa mengalami perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan dalam belajar.¹⁰

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Secara garis besar motivasi belajar terdiri dari dua unsur, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. *Motivasi Intrinsik*

Motivasi intrinsik merupakan suatu tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari dalam diri individu. Menurut Sardiman, motivasi intrinsik motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Teori motivasi intrinsik menjelaskan kesadaran tentang keingintahuan, memahami lingkungan, kesadaran eksistensi diri dan kesadaran tentang merealisasikan kemampuan.¹¹

Motivasi intrinsik itu timbul karena dalam diri individu seseorang itu memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu, misalnya dalam belajar seorang siswa mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan dalam belajar dan ingin menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan dan ahli

¹⁰Op cit., 75.

¹¹Ibid, 88.

dalam bidang studi tertentu, jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

Keinginan untuk menambah pengetahuan merupakan faktor intrinsik yang berada pada seluruh manusia, dan setiap keinginan terletak pada dorongan individu sebagaimana tertuang pada Qs. Ar-ra'du ayat 11:

لَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدَّ لِقَائِهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّهُ سَرِيعٌ عَذَابُهُمْ
 وَلَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدَّ لِقَائِهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّهُ سَرِيعٌ عَذَابُهُمْ
 وَلَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدَّ لِقَائِهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّهُ سَرِيعٌ عَذَابُهُمْ
 وَلَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدَّ لِقَائِهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّهُ سَرِيعٌ عَذَابُهُمْ
 وَلَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدَّ لِقَائِهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّهُ سَرِيعٌ عَذَابُهُمْ
 وَلَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدَّ لِقَائِهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّهُ سَرِيعٌ عَذَابُهُمْ
 وَلَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدَّ لِقَائِهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّهُ سَرِيعٌ عَذَابُهُمْ
 وَلَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدَّ لِقَائِهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّهُ سَرِيعٌ عَذَابُهُمْ
 وَلَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدَّ لِقَائِهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّهُ سَرِيعٌ عَذَابُهُمْ
 وَلَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدَّ لِقَائِهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّهُ سَرِيعٌ عَذَابُهُمْ

Artinya : “ Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia¹².

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan suatu tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari luar. Pengaruh ini bisa dari adanya sugesti, perintah, paksaan atau bahkan dari bujukan orang lain sehingga siswa mampu untuk berbuat sesuatu.

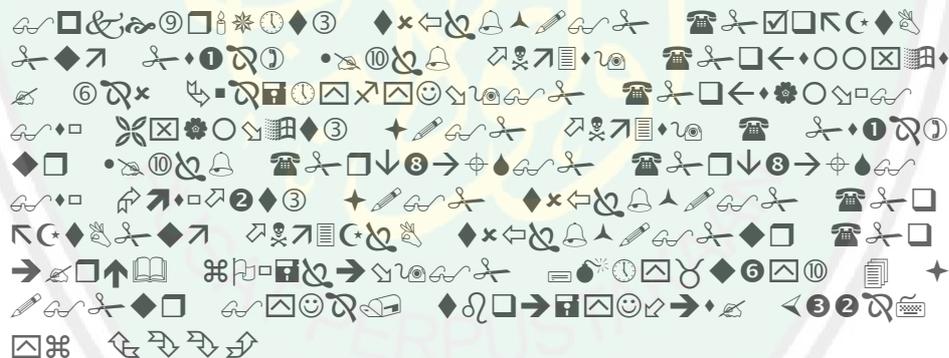
Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru,

¹² Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf , *al-Qur'an dan terjemahnya* (Madinah Munawaroh, 1421H), 370.

dan seterusnya merupakan contoh-contoh kongkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.¹³

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi di antaranya adalah cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif. Seorang pelajar jika belajarnya tidak sungguh-sungguh, asal-asalan, tidak terus-menerus dan tidak berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah berarti ia tidak membiasakan dirinya untuk belajar efektif, dan akhirnya hasil belajarnya tidak memenuhi sasaran dan tujuan yang diimpikan.¹⁴

Pentingnya suatu nilai motivasi dalam dunia pembelajaran sebagaimana tertuang pada surat Al-Mujadilah ayat 11 yang sebagai berikut:



Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁵

¹³ Sardiman, Op Cit., 90.
¹⁴ Winkel, Op Cit., 35.
¹⁵ Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf, Op Cit., 910.

Oleh sebab itu, manusia harus senantiasa berusaha untuk mencari ilmu dan menjadi orang yang beriman sehingga keadaan tersebut bisa membuahkan hasil dimana ada sebagian orang berusaha untuk mencari ilmu dengan sebanyak mungkin agar bisa diterima dalam lingkungan masyarakat.

Menurut paparan di atas para ahli psikologi mengemukakan pendapatnya sehingga dapat menggolongkan bahwa motivasi dilihat dari sumbernya ada dua hal, motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang. Misalnya, keinginan untuk memperoleh keterampilan tertentu, memperoleh informasi, keinginan berprestasi, ingin menjadi yang terbaik, keinginan diterima orang lain dan sebagainya. Sedangkan motivasi dari luar disebut dengan motivasi ekstrinsik, seperti dalam bentuk pujian, hadiah (*reward*), persaingan, dan hukuman (*punishment*).¹⁶

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Untuk mengembangkan motivasi yang baik bagi siswa itu, berbagai usaha dapat dilakukan dengan baik oleh lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, karena itu motivasi tidak terlahir dengan sendirinya akan tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (sosial) dan faktor individu sendiri¹⁷.

Menurut Syah dalam buku **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru** bahwa belajar secara global dipengaruhi oleh beberapa

¹⁶ Siti Sumarni, Op Cit., diakses pada tanggal 26 Desember 2006.

¹⁷ Ngalm Purwanto, Op Cit., 87.

faktor, yaitu: faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa serta faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁸

Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri terdiri atas: a). faktor fisiologis, yang terdiri atas keadaan jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran, misalnya: nutrisi, penyakit, keadaan jasmani, cacat fisik, kesehatan dan keadaan fungsi-fungsi jasmani yang terkait dengan panca indera, b). faktor psikologi yang terdiri atas; intelegensi, bakat, minat dan motivasi, sikap dan sifat siswa, kepribadian siswa, pembiasaan belajar serta latihan kesiapan belajar.

Faktor eksternal berasal dari luar siswa terdiri atas dua macam, yakni: faktor sosial dan faktor non sosial, a). Lingkungan sosial di sekolah meliputi antara lain: peran para guru, staf administrasi, teman-teman sekelas, sedangkan lingkungan sosial dalam keluarga meliputi: orang tua, tetangga, masyarakat disekitar lingkungan, teman-teman sepermainan serta suasana rumah. b) lingkungan non sosial meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan

¹⁸ Muhibbin Syah, Op Cit., 44.

cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa, sebab faktor-faktor tersebut dipandang dapat menentukan tingkat keberhasilan siswa.¹⁹

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi dapat dipengaruhi oleh lima faktor di bawah ini, yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita yang ingin dicapai siswa akan mampu mengarahkan belajar dan memperkuat semangat belajar. Tercapainya suatu cita-cita dapat diwujudkan dengan keinginan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

2. Kemampuan siswa

Kemampuan siswa untuk mempelajari sesuatu akan semakin terdorong dengan adanya keinginan yang dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan. Karena suatu keberhasilan yang dapat dicapai dengan kemampuan maka akan dapat memuaskan dan menyenangkan hatinya.

3. Kondisi siswa

Kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, ketika seorang siswa dalam keadaan sakit, lapar, marah, sedih maka hal tersebut dapat mengganggu perhatian dan keinginan untuk belajar.

4. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan siswa dapat meliputi lingkungan fisik seperti keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sosial seperti pergaulan dengan guru, pergaulan dengan teman kelas dan sebagainya. Pergaulan antar masyarakat damai, kampus sekolah yang indah, maka dapat

¹⁹ Ibid, 46

memperkuat motivasi belajar siswa sebaliknya jika terjadi bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Semangat yang tinggi atau motivasi belajar yang kuat dapat didukung dengan adanya lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Suatu unsur yang dinamis merupakan unsur yang berkembang dalam mengikuti zaman untuk membangkitkan keinginan dalam belajar. Majalah, surat kabar, radio, internet dan televisi adalah bagian yang paling berpengaruh dalam media belajar dan pembelajaran. Keberadaan lingkungan budaya seperti yang telah diungkapkan diatas maka dapat mendinamiskan dan menumbuhkan semangat baru dalam belajar.

6. Upaya guru dalam pembelajaran siswa

Upaya guru dalam pembelajaran siswa dapat terjadi di dalam sekolah dan di luar sekolah. Hal ini dapat diberlakukan oleh guru bagi siswa yang ingin memilih perilaku teladan, diantaranya:

- a. Pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tata tertib.
- b. Pemanfaatan penguatan berupa *reward* dan *punishment* secara tepat
- c. Mendidik cinta belajar.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa timbul dan menguatnya motivasi yang ada pada diri siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: Cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan

pembelajaran dan upaya guru dalam pembelajaran siswa, oleh sebab itu seorang guru harus bisa memanfaatkan faktor-faktor tersebut dengan baik agar motivasi belajar siswa dapat berkembang secara optimal.²⁰

4. Fungsi Motivasi Belajar

Sardiman mengemukakan beberapa fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²¹

Di samping itu, motivasi dapat juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian hasil prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan dapat mewujudkan hasil yang baik. Dengan kata lain belajar dapat dilakukan secara terus-menerus, tekun terutama didasari adanya motivasi maka dapat menentukan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, "Belajar dan Pembelajaran" (Rineka Cipta, Jakarta, 1999), 97.

²¹ Sardiman, Op Cit., 83.

Dalam belajar manusia memang tidak terlepas dari keinginan untuk mencapai tujuan, akan tetapi sebelum mencapai hal tersebut manusia harus bisa melihat dulu dampak dari setiap perbuatan yang akan dilakukan dengan ketentuan bermanfaat untuk kehidupannya.

5. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman mengemukakan bahwa motivasi yang ada pada diri individu itu antara lain:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak langsung berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi diatas memiliki peranan yang sangat penting dalam belajar-mengajar, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah maka siswa tersebut harus bisa mempertahankan rutinitas dan mekanisnya agar siswa tersebut mampu menjaga motivasi yang ada pada diri individu.²²

²² Ibid, 82

6. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar siswa, sebab tidak ada seorangpun yang belajar tanpa adanya motivasi. Prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar siswa di sekolah berdasarkan pandangan demokratis. Ada 17 prinsip motivasi yang dilaksanakan, yaitu:

- a Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- b Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.
- c Motivasi yang berasal dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan.²³
- e Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain.
- f Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
- g Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.

²³ Oemar Hamalik, Op Cit., 182.

- i Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.
- j Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
- k Kegiatan-kegiatan yang merangsang minat para siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
- l Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
- m Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa
- n Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
- o Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik.²⁴
- p Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi.
- q Tiap siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan.²⁵

7. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Kegiatan belajar mengajar di sekolah memiliki peranan motivasi penting baik intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

²⁴ .ibid., 183

²⁵ Ibid., 184

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka-angka yang baik bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Oleh karena itu guru harus melaksanakan peranannya dengan cara bagaimana memberikan angka-angka itu dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak hanya sekedar kognitif saja tetapi juga ketrampilan dan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, karena hadiah itu untuk suatu pekerjaan, tetapi tidaklah selalu demikian, mungkin tidaklah menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.²⁶

c. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau

²⁶ Sardiman, OP.Cit., 91

perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah-satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, siswa yang akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru jangan terlalu sering mengadakan ulangan karena dapat menyebabkan bosan. Dalam hal ini guru harus terbuka maksudnya, kalau akan ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.²⁷

²⁷ Ibid., 92

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian merupakan motivasi jika pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hastrat Untuk Belajar

Hastrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hastrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan minat, sebab motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting, sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk belajar.²⁸

8. Teori -Teori Motivasi

Menurut Purwanto menyatakan bahwa teori-teori yang berkaitan dengan motivasi belajar adalah:

a. *Teori Hedonisme*

Hedone dalam bahasa Yunani berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.

Implikasi dari teori hedonisme ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan atau yang mengandung risiko berat dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya. Sebagai contoh seorang siswa akan senang jika ada seorang guru mata pelajaran yang tidak disenangnya tidak

²⁸ Sardiman, Op Cit., 94.

masuk sekolah karena sakit. Dari contoh tersebut maka seorang siswa harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas dan mau belajar dengan baik, dengan cara memenuhi kesenangannya.²⁹

b. Teori Naluri

Manusia pada dasarnya memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dapat dikatakan dengan naluri yaitu: naluri mempertahankan diri, naluri mengembangkan diri dan naluri mengembangkan atau mempertahankan jenis. Dengan adanya tiga naluri tersebut maka suatu kebiasaan atau tindakan dan tingkah laku manusia dalam sehari-hari dapat digerakkan oleh tiga naluri itu. Untuk memotivasi siswa maka guru harus bisa membagi berdasarkan naluri siswa mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Contoh seorang siswa dapat melakukan perkelahian karena siswa tersebut sering merasa dihina dan diejek teman-temannya karena ia dianggap bodoh (Naluri mempertahankan diri). Agar pelajar tersebut tidak berkembang menjadi anak nakal yang suka berkelahi maka perlu diberi motivasi dengan jalan menyediakan situasi yang dapat mendorong siswa untuk rajin belajar sehingga ia mampu menyamai teman-temannya.

c. Teori Reaksi Yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri tetapi lebih cenderung pada pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan dilingkungan hidup sekitarnya. Menurut teori ini yang juga dapat disebut dengan teori lingkungan kebudayaan apabila seorang

²⁹ Ngalim Purwanto, Op Cit., 74

pendidik memotivasi anak didiknya maka pendidik harus benar-benar mengetahui latar belakang dan kebudayaannya. Dengan mengetahui latar belakang dan kebudayaannya maka kita dapat memahami pola tingkah laku dan reaksi atau sikapnya dalam menghadapi berbagai masalah.³⁰

d. Teori Daya Pendorong

Teori Daya Pendorong merupakan perpaduan antara teori naluri dan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri yang mendorong kekuatan pada suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan itu berbeda-beda bagi setiap individu yang memiliki latar belakang kebudayaan masing-masing. Menurut teori ini jika seorang pendidik ingin memotivasi siswanya, maka harus berdasarkan atas daya pendorong yaitu naluri dan reaksi yang dipelajari dari latar belakang kebudayaan yang dimilikinya.³¹

e. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Dalam teori ini jika seorang pendidik ingin memberikan motivasi kepada siswa maka pendidik tersebut harus berusaha untuk mengetahui terlebih dahulu kebutuhan-kebutuhan siswanya.

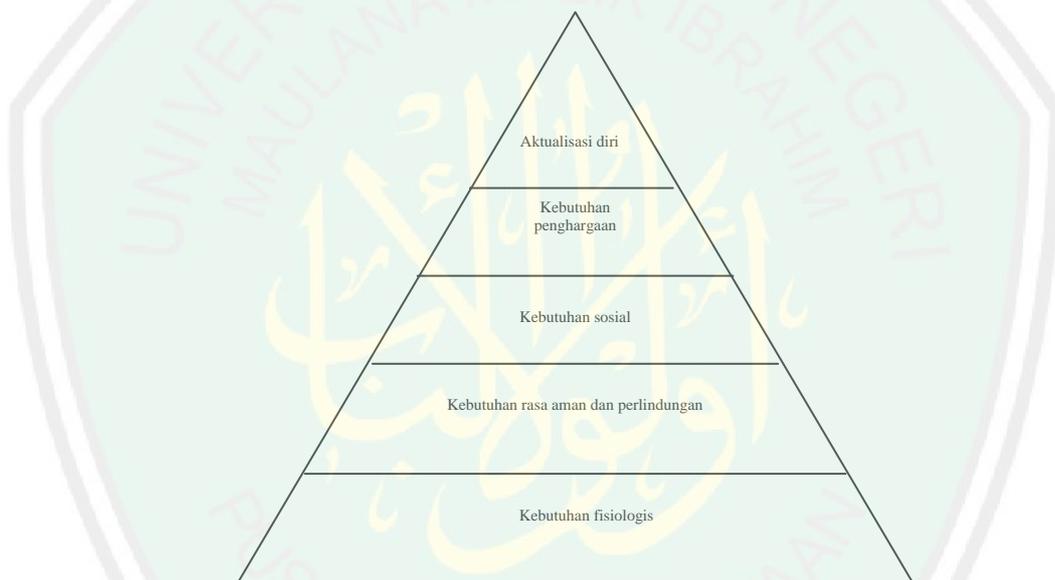
³⁰ Ibid.,76

³¹ Ibid

Seorang pakar psikologi Abraham Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan itu memiliki lima tingkatan yang kemudian dapat dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Dan tingkatan lima yang dimaksud dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar I

Hirarki Kebutuhan Maslow³²



Keterangan :

1. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan. Oleh sebab itu untuk belajar yang efektif dan efisien maka siswa harus sehat.

³² Sumber Maslow, (1954), dalam buku Atkinson, "Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan –Jilid 2", (Erlangga, Jakarta, 1996), 54

2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*): manusia memiliki adanya perlindungan dan keamanan dalam jiwa. Perasaan akan takut gagal, cemas, kecewa, ketidakseimbangan mental ternyata dapat mengganggu konsentrasi dalam belajarnya. Seperti contohnya siswa harus terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan penyakit dsb.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi kebutuhan akan dicintai, diakui sebagai anggota kelompok, kerjasama dan rasa setia kawan. Agar setiap siswa merasa diterima dalam kelompoknya, maka dapat dilakukan dengan cara belajar bersama teman yang lainnya. Sebab hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan saling menghargai pendapat atau pikiran yang lainnya.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) : dalam hal ini siswa sangat butuh akan penghargaan karena prestasi yang dimiliki, kemampuan, kedudukan atau status dan pangkat. Oleh sebab itu siswa akan merasa dirinya dihargai oleh orang lain apabila ia merasa kalau dirinya dianggap penting oleh temannya.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti kebutuhan untuk mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, pengembangan diri secara maksimum dengan bakat-bakat yang ada, kreatifitas dan ekspresi diri.

Tingkatan atau kebutuhan yang telah dikemukakan oleh Maslow merupakan suatu kerangka yang dapat dipakai oleh setiap manusia. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya tingkat kebutuhan tersebut

adalah latar belakang pendidikan, tinggi-rendahnya kebutuhan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan, dari setiap manusia.³³

9. Cara Membangkitkan Motivasi Belajar

Ada beberapa cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa Gage dan Berliner menyarankan sejumlah cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu:

a. Penggunaan pujian verbal

Pujian verbal merupakan bentuk dari penerimaan sosial. Pujian yang diucapkan segera pada siswa setelah melakukan tingkah laku yang diinginkan merupakan pembangkit motivasi yang besar.

b. Penggunaan tes dan nilai secara bijaksana

Tes dan nilai digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa untuk menilai penguasaan dan kemajuan siswa, bukan untuk menghukum atau membandingkan dengan siswa lainnya.

c. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi

Suatu pengajaran seharusnya tidak mematikan ide-ide siswa karena hal ini dapat menimbulkan kekecewaan dan akhirnya siswa merasa keenggan untuk mengutarakan pendapatnya sebab guru harus selalu mendukung siswanya dalam kegiatan belajar.³⁴

³³ Ibid., 78.

³⁴ Slamento, "Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya", (Rineka Cipta, Jakarta, 1991), 179.

d. Meraih perhatian siswa

Meraih perhatian siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya guru dapat menceritakan masalah guru dalam mengajar dan lain sebagainya.

e. Merangsang hasrat siswa dengan jalan memberikan sedikit contoh hadiah bila siswa mampu belajar dengan baik

f. Penggunaan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh agar siswa lebih memahami bahan pengajaran.

g. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteksnya yang unik dan luar biasa, agar siswa jadi lebih terlibat.

h. Minta pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya

i. Penggunaan simulasi dan permainan

j. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan.³⁵

k. Perkecil konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa, yaitu antara lain:

- 1) Kehilangan harga diri karena gagal dalam memahami suatu gagasan atau memecahkan suatu permasalahan dengan tepat.
- 2) Ketidaknyamanan fisik, seperti duduk lama, dan sebagainya
- 3) Frustrasi karena tidak memiliki penguatan
- 4) Teguran guru bahwa siswa tidak mengerti
- 5) Harus ujian yang mana materinya tidak pernah diajarkan

³⁵ Ibid, 180

- 6) Mendengarkan keterangan guru yang membosankan.
 - 7) Harus mempelajari materi yang terlalu sulit bagi tingkat kemampuannya.
 - 8) Guru tidak melayani permintaan siswa akan pertolongan.
 - 9) Harus melakukan tes yang pertanyaan-pertanyaannya tidak dimengerti oleh siswa.
 - 10) Tidak mendapatkan umpan balik dari pengajar.
 - 11) Harus belajar dengan kecepatan yang sama dengan siswa-siswa yang lebih pandai.
 - 12) Harus bersaing dengan situasi dimana hanya beberapa siswa saja yang bisa sukses.
 - 13) Dikelompokkan dengan siswa-siswa yang kurang pandai dibandingkan dirinya
 - 14) Harus duduk mendengarkan presentasi guru yang membosankan
 - 15) Harus menghadapi pengajar yang tidak menaruh minat pada mata pelajaran yang diajarkannya.
 - 16) Harus bertingkah laku dengan cara yang lain dari pada tingkah laku model (pengajar atau pimpinan siswa).³⁶
1. Pengajar perlu memahami mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah, karena hal ini besara pengaruhnya atas diri siswa.

³⁶ Ibid, 181

m. Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa, seseorang dapat mempengaruhi motivasi orang lain bila ia memiliki suatu kekuasaan sosial.³⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak cara untuk guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya.

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari semangat belajar dan kemauan yang tinggi serta adanya perhatian dalam memperoleh mata pelajaran di setiap bidang studi yang telah diajarkan oleh guru, tidak hanya itu siswa juga perlu mendapatkan dukungan dalam proses belajar mengajarnya dengan bantuan dari teman-temannya dan orang tua. Sedangkan siswa yang tidak memiliki kemauan dengan motivasi yang rendah maka siswa tersebut akan merasa bosan dan malas ketika proses belajar berlangsung. Dan hal ini akan mempunyai pengaruh pada prestasi belajarnya.

C. Pengertian *Fullday School* dan *Halfday School*

1. Pengertian *Fullday School*

Fullday School berasal dari Bahasa Inggris, *full* artinya penuh³⁸, sedangkan *day* artinya hari³⁹, yang berarti *fullday* adalah sepanjang hari. Kata *School* juga berasal dari Bahasa Inggris yang berarti sekolah.

Fullday School berarti sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan mulai pukul 06.45-15.00 WIB. Dengan durasi

³⁷ Ibid, 182.

³⁸ John M. Echols & Hassan Shadily, "*Kamus Inggris- Indonesia*", (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996), 259.

³⁹ Ibid., 165

istirahat setiap dua kali dalam sehari. Pelajaran yang dirasa cukup sulit ditempatkan pada pagi hari dan pelajaran yang agak sulit diberikan di sore hari. Setiap sekolah mengatur jadwal mata pelajaran yang disesuaikan dengan bobot mata pelajaran ditambah dengan model-model pendalamannya, sehingga yang paling utama dalam model *fullday school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran.⁴⁰

Metode yang digunakan pada *fullday school* yaitu pengajaran dialogis-emansipatoris, dimana proses belajar mengajarnya tidak berada di dalam kelas terus-menerus tapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar, yang artinya siswa boleh memilih tempat belajar di taman, tempat parkir atau bahkan di kantin, dan hal ini siswa akan merasa tidak terbebani sebab penerapan dalam pengajaran *fullday school* adalah untuk mencapai suatu target penyampaian pelajaran meskipun cara yang digunakan ialah metode rekreatif. Kegiatan ekstrakurikuler juga tetap diperhatikan sebab hubungan antara siswa dan guru dapat berfungsi untuk mempertebal rasa persaudaraan dan persahabatan.⁴¹

Sistem penerapan *fullday school* merupakan salah satu proses belajar dan mengajar yang mewajibkan bagi setiap civitas akademiknya untuk berada di sekolah dan diharuskan untuk mengikuti semua kegiatan di mulai dari pagi sampai sore hari. Sebagai contoh siswa mengerjakan tugas sekolahnya tidak

⁴⁰ Malang Post, *PONPES Modern dan MTs Surya Buana, Siswa Wajib Bahasa Arab dan Bahasa Inggris*, Senin Legi, 29 Juli 2002.

⁴¹ Budi Asyhari Afwan, *Gerbang edisi I Th. II, Juli 2002*, 44

dikerjakan di rumah tetapi dalam *fullday school* semua tugas rumah dikerjakan di sekolah dengan bimbingan dari guru yang bertugas.

Sekolah yang menerapkan sistem *fullday school* yang telah menawarkan berbagai metode inovasi pengajaran, dengan di dukung oleh banyaknya sarana dan prasarana yang memfasilitasi siswa. Selain itu agar tujuan yang diharapkan mendapatkan hasil yang optimal maka diperlukan adanya kerjasama dari berbagai element khususnya hubungan antara guru dan siswa, dimana seorang guru bertugas untuk membimbing mengarahkan pada siswanya sedangkan siswa diharapkan untuk mentaati peraturan yang sudah ditetapkan.

Fullday school bukan berarti siswa dapat belajar secara terus-menerus di dalam kelas dimulai dari pagi sampai sore. Tetapi *fullday school* dapat dilakukan di luar kelas dan proses belajarnya akan tetap mengandung unsur pendidikan yang berarti bermain sambil belajar, *my playing is my learning and my learning is my playing*.⁴²

Cryan dan other dalam risetnya mengatakan bahwa dengan adanya *fullday school* anak-anak atau siswa lebih banyak belajar dari pada bermain, adanya banyak waktu terlibat di ruang kelas, produktivitas anak anak atau siswa dalam belajar tinggi, mereka juga lebih dekat dengan guru, kemudian anak-anak atau siswa lebih menunjukkan tingkah laku lebih positif.⁴³

⁴² Ibid, 45

⁴³ [http://www.kidsource.com/oeri//content3/full day.kinder.html](http://www.kidsource.com/oeri//content3/full%20day.kinder.html)

2. Sistem Pembelajaran *Fullday School*

Sistem pembelajaran *fullday school* adalah cara belajar yang berorientasi pada mutu pendidikan, yang berjalan sehari penuh dengan penggunaan format game dan menggunakan sarana dan prasarana dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *fullday school* semula memang memberatkan bagi siswa, karena siswa harus berada dalam lingkungan sekolah secara penuh, dari pagi sampai sore kecuali hari kamis, jum'at dan sabtu yang hanya setengah hari, sebab selebihnya digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁴

Sistem pembelajaran *fullday school* adalah cara baru dalam sistem pembelajaran karena sistem sekolah ini awalnya juga diterapkan di Inggris diantaranya di *new cauntry day school*, yang mana proses belajarnya berlangsung dari pukul 07.00 am sampai 06.00 pm atau sama dengan mulai pukul 07.00 sampai dengan 18.00 WIB.⁴⁵

Metode pengajaran pada *fullday school* menurut Paulo Freire yang menegaskan tiga unsure dalam institusi pendidikan yang mesti berhubungan secara dialektis, yaitu pengajar, pelajar atau anak didik dan realitas dunia. Unsur pertama dan kedua adalah subjek yang sadar (*cognitive*) sementara unsur ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*).⁴⁶ Dengan sistem pengajaran yang telah diterapkan oleh Paulo Freire diharapkan mampu

⁴⁴ Selayang Pandang MTs Surya Buana Malang Tentang Sistem Pengelolaan Madrasah

⁴⁵ Ai Nurhayati, "*penerapan Fullday School untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs.N Malang I*" (Skripsi, UIN Malang, 2006), 10

⁴⁶ Budi Asyhari Afwan, Op Cit., 44.

untuk diterapkan pada sistem sekolah yang baru, terutama pada sekolah *fullday school*. Sebab semakin sering dilakukan suatu penerapan pada sebuah sekolah maka semakin tinggi kegiatan belajar dan mengajar pada sebuah sekolah.

Pembelajaran *fullday school* dengan konsep pengembangan dan inovasi dalam pembelajaran ternyata memiliki tujuan untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah, yaitu afektif, psikomotorik dan kognitif. Format *game* dalam sistem pembelajaran *fullday school* ini memiliki tujuan agar proses dalam belajar mengajar dapat dilakukan dengan kegembiraan, kesenangan karena permainan-permainannya didasari untuk menarik siswa agar giat belajar, meskipun *fullday school* berlangsung selama sehari penuh.

Sesuai dengan pendapat *Bloom* dan *Yacom* yang menyatakan bahwa *game* pembelajaran adalah salah satu aktivitas yang menggunakan kegembiraan untuk mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan instruksional.⁴⁷

Menurut *Martinez* dan *Snider* mengatakan bahwa ada keuntungan dari *fullday school*, diantaranya:

1. Keuntungan bagi murid diantaranya:
 - a. Mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih baik untuk memperluas dan memperdalam pelajaran.

⁴⁷ Bloom, H.T. Dan Yacom, *A Fun Alternative : Using-Instruksional games to Foster Student Learning*. (Online) ([http://www.Bloom.com/Fun Alternative htm](http://www.Bloom.com/Fun%20Alternative.htm))

- b. Lebih fleksibel
 - c. Sistem pembelajarannya lebih individual dan guru lebih banyak waktu untuk berinteraksi secara individual atau dengan *small grup*.
2. Keuntungan bagi orang tua, diantaranya:
- a. kemungkiunan biaya bagi anak lebih murah
 - b. kesempatan bagi keluarga yang kurang mampu untuk mendaftarkan anaknya di program pendidikan yang mempunyai kualitas tinggi.
 - c. Meringankan pengawasan atau pengaturan terhadap anak, terutama bagi yang mempunyai anak lebih dari satu di sekolah yang sama.
 - d. Meningkatkan kesempatan untuk bisa terlibat di kelas dan mereka mampu untuk berkomunikasi dengan guru.
3. Keuntungan bagi guru, diantaranya:
- a. Mengurangi waktu yang tidak berguna ke waktu pembelajaran
 - b. Mempunyai waktu lebih untuk bersama-sama dengan murid secara individual atau small group
 - c. Mempunyai waktu lebih untuk tahu dan berkomunikasi dengan orang tua.
 - d. Mempunyai waktu lebih untuk mengakses kebutuhan anak.
 - e. Jumlah murid lebih sedikit jika dibandingkan dengan halfday.⁴⁸

⁴⁸ <http://localhost/e/kiram/ade.state.aze,useearlychildhoodfulldaykinder.html>.

3. Pengertian *Halfday School*

Halfday school berasal dari Bahasa Inggris, *half* artinya setengah⁴⁹, sedangkan *day* artinya hari⁵⁰, yang berarti *halfday* adalah sepanjang hari. Kata *school* juga berasal dari bahasa Inggris yang berarti sekolah. Jadi *halfday school* adalah sekolah setengah hari.⁵¹ *Halfday school* merupakan sekolah yang proses belajar mengajarnya diberlakukan mulai pukul 06.45 – 13.00 WIB.

Setiap sekolah selalu mengatur jadwal mata pelajaran yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan disesuaikan dengan guru-guru yang fak dalam mata pelajarannya, sehingga yang paling utama dalam model *halfday school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran disesuaikan dengan guru yang benar-benar paten dalam mata pelajarannya.

Proses belajar mengajarnya *halfday school* berada di dalam kelas terus akan tetapi siswa dapat berganti-ganti kelas sesuai dengan kelas yang ditetapkan menurut mata pelajarannya. Penerapan pengajaran *halfday school* bertujuan untuk pencapaiannya target pelajaran kepada siswa dengan cara yang digunakan dengan metode monologis yang telah diterapkan oleh para guru.⁵²

Sekolah yang menerapkan sistem *halfday school* telah menawarkan berbagai metode pengajaran, yang memiliki sarana dan prasarana yang dapat

⁴⁹ Op cit., 286

⁵⁰ Ibid., 165

⁵² Budi Asyhari Afwan, Op Cit., 44

memfasilitasi siswa. Tujuan yang diharapkan pada seluruh sekolah adalah untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam setiap mata pelajaran sehingga kerjasama guru dan siswa harus berkaitan dan sangat penting.

4. Sistem Pembelajaran *Halfday School*

Proses belajar mengajar *halfday school* pada dasarnya sama dengan sekolah-sekolah yang lainnya, sebab pendidikan menjadi tanggung jawab besar antara guru dan murid. Proses ceramah dan diskusi ini tidak boleh menjadi proses yang *hegemonis* dan *dominatif* yang berpihak pada guru, namun haruslah menjadi sebuah motivasi munculnya kesadaran-kesadaran kritis baik dari guru ataupun murid khususnya. Sehingga proses ini akan senantiasa merefleksikan antara pengalaman murid dan guru. Di sini guru menyajikan pelajarannya kepada murid sebagai bahan pemikiran mereka dan menguji kembali pemikirannya terdahulu ketika murid mengemukakan hasil pemikirannya sendiri.

Kebanyakan praktek belajar mengajar yang ada pada sekolah *halfday school* masih bersifat monologis (satu arah), sehingga yang terjadi adalah guru mengajar dan murid diajar, guru mengetahui segala sesuatu dan murid tidak tahu apa-apa, guru berfikir dan murid dipikirkan, guru bercerita dan murid patuh mendengarkan, guru menentukan peraturan dan murid diatur, dan

sebagainya. Sehingga dengan praktik proses belajar mengajar tersebut seorang siswa akan merasa mudah tertekan dan takut berbicara.⁵³

5. Penerapan Sistem *Fullday School* dan *Halfday School* dalam Perspektif Islam

Penerapan sistem *fullday school* dan *halfday school* sama sekali tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Islam. Sebab kedua sekolah tersebut memiliki tujuan dan sadar akan kewajiban dalam mencari ilmu karena tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan usia serta jenis kelamin.⁵⁴

Ilmu pengetahuan merupakan hasil yang baik dalam pengelolaan akal (fikiran) dan suatu perasaan tentang sesuatu yang diketahui. Ilmu pengetahuan yang baru adalah ciptaan dari pengetahuan yang telah dirumuskan sehingga dapat memenuhi suatu kebutuhan dalam hidupnya. Umat Islam, dalam mempertahankan kemuliaannya, diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat masih dikandung badan. Hal ini merupakan ajaran agama yang penting.⁵⁵ Seperti Hadist Nabi:

()

Artinya: “ Hadist ini dari Mahmud bin Ghailan bin Abu Usamah bin A'mash bin Shalih dan dari Abi Hurairah berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barangsiapa yang berjalan untuk mencari ilmu maka akan dimudahkan baginya jalan menuju

⁵³ Ibid, 44

⁵⁴ Zakiyah Derajat, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Bumi Aksara, Jakarta 2000), 6

⁵⁵ Zakiyah Derajat, Op Cit 6.

Surga”. Berkata abu Isa Hadits ini Hadist hasan (HR. at-Turmudzi)⁵⁶

Untuk lebih menegaskan lagi. Islam mewajibkan orang menuntut ilmu melalui sabda Rasulullah SAW:

()

Artinya: “Hadist Hisyam bin Imar bin Hafsh bin Sulaiman dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda. “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah).⁵⁷

Faktor terbesar manusia dikatakan mulia adalah karena ia berilmu. Manusia dapat hidup senang dan tentram karena memiliki ilmu dan telah menggunakan ilmunya. Manusia dapat juga menguasai alam dengan ilmu. Iman dan taqwanya dapat meningkat karena ilmu.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian kali ini jika melihat pada rumusan masalah yang ada, maka hipotesisnya adalah:

1. Ada perbedaan motivasi belajar siswa *fullday school* dan *halfday school*.
2. Motivasi belajar siswa pada sistem *fullday school* lebih tinggi dari pada *halfday school*.

⁵⁶ Muhammad bin Isa Abu Isa at-Turmudzi Salmi, “*Al-jami’us Shahih Sunan at-Turmudzi*”. (Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, Bairut, tanpa tahun), Juz 5 Hal 28 no hadist 2646.

⁵⁷ Muhammad bin Yazid Abu Abdillah Al-Qazwiniy, “*Sunan ibn Majjah*”. (Dar al-Fikr, Lebanon, tanpa tahun), Jus I Hal 81, no 224

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan komparasi, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang di olah dengan metode statistika yang bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti telah sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan.¹

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu proabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil².

Menurut Margono dalam metode penelitian pendidikan mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan metode statistika.³

¹ Suharsimi Arikunto, "Manajemen Penelitian", (Rienika Cipta, Jakarta, 2005), 268.

² Saifudin Azwar, "Metodologi Penelitian", (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998), 5.

³ Margono, "Metodologi Penelitian", (Rineka Cipta, Jakarta, 2000), 45.

Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau Negara, terhadap kasus, terhadap orang, atau terhadap ide-ide. Sedangkan menurut Van Dalen penelitian komparatif boleh dimasukkan penelitian yang kedua yaitu causal comparative yang merupakan penelitian komparatif yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya.⁴

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu ingin menguji perbedaan tingkat motivasi antara sekolah yang memakai sistem *fullday school* dan *halfday school*. maka penelitian ini dikategorikan penelitian kuantitatif deskripsi komparatif yang menjelaskan hubungan atau perbedaan melalui pengujian hipotesis.

B. Identifikasi Variabel

Menurut Hadi mendefinisikan variabel sebagai berikut:

”variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, berat badan dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Untuk dapat meneliti suatu konsep secara empiris maka konsep tersebut harus dioperasionalkan dengan perubahan menjadi variabel.”⁵

⁴ Suharsimi Arikunto, ”*Manajemen Penelitian*”, (Rienika Cipta, Jakarta, 2005), 236.

⁵ Suharsimi Arikunto, ”*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, (Rienika Cipta, Jakarta, 2002), 262.

Variabel menurut Kerlinger dalam asas-asas penelitian behavioral adalah suatu sifat yang dapat memiliki bermacam-macam nilai atau sering kali diartikan sebagai simbol yang padanya kita dapat meletakkan bilangan atau nilai. Dalam penelitian kali ini variabel yang digunakan oleh peneliti adalah dua variabel bebas dan satu variabel terikat.⁶

Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab bagi terjadinya perubahan pada variabel terikat.⁷ Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *fullday school* dan *halfday school*.

Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel (akibat) yang dipradugakan, atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang dalam eksperimennya diukur untuk mengetahui efek dari suatu perlakuan. Pada penelitian kali ini yang menjadi variabel terikatnya adalah motivasi belajar.⁸

Agar lebih jelasnya penjabaran dari suatu variabel dapat dilihat pada tabel I dibawah ini:

Tabel I
Indikator Motivasi Belajar

Variabel	Faktor	Indikator
Motivasi Belajar	Intrinsik	Keingintahuan
		Keinginan berprestasi
		keinginan diterima orang lain
		keinginan untuk bekerja sama

⁶ Kerlinger, F.N. "Foundation of behavioral Research", (terjemahan Gadjah Mada University Press, 1996)

⁷ Ibid

⁸ Margono, "Metodologi Penelitian Pendidikan" (Rieneka Cipta, Jakarta, 2000), 133.

		keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu
	Ekstrinsik	Pujian
		Hadiah
		persaingan
		Hukuman
		Penghargaan

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Klinger menyebutkan definisi operasional sebagai (proses) meletakkan arti pada suatu variabel yaitu dengan cara menerapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel tersebut.⁹

1. Motivasi belajar menurut Thomas L. Good dan Jere B. Braphy (1986) mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya. Dan motivasi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas¹⁰. Adapun definisi operasional dari variabel dan indikator sebagai berikut:

- a) Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dan sebagai contoh ialah (1) keingintahuan, (2) keinginan berprestasi, (3)

⁹ Kerlinger, F.N. "Foundation of behavioral Research", (terjemahan Gadjah Mada University Press, 1996)

¹⁰ Sumarni, <http://pikiran-rakyat.com/>, diakses pada 27 Desember 2006.

keinginan menjadi yang terbaik, (4) keinginan diterima orang lain, (5) keinginan untuk bekerja sama dan (5) keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu.

b) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan dari luar. Misalnya: (1) Ingin mendapat pujian, (2) hadiah, (3) persaingan, (4) hukuman dan (5) penghargaan.

2. *Fullday School*; *Fullday School* berasal dari bahasa inggris, *Full* artinya penuh, sedangkan *Day* artinya hari, yang berarti *Fullday* adalah sepanjang hari. Kata *School* juga berasal dari bahasa inggris yang berarti sekolah. Jadi *Fullday School* adalah sekolah sehari penuh.

3. *Halfday School*; *Halfday School* berasal dari bahasa inggris, *Half* artinya setengah, sedangkan *Day* artinya hari, yang berarti *Halfday* adalah sepanjang hari. Kata *School* juga berasal dari bahasa inggris yang berarti sekolah. Jadi *Halfday School* adalah sekolah setengah hari.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek-objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan¹¹. Sedangkan Arikunto, mengatakan bahwa populasi merupakan sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama, populasi adalah keseluruhan

¹¹ Surtisno Hadi, "Metodologi Research IP", (Andi Offset, Yogyakarta, 1980), 220

individu yang tidak dapat diduga mengingat jumlah responden yang akan dijadikan subjek penelitian termasuk dalam kategori jumlah tak terhingga atau besar, maka penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil sebagian saja dari keseluruhan populasi, sehingga penelitian ini menjadi sampel¹².

Untuk menentukan berapa jumlah subjek penelitian, peneliti berpedoman pada Arikunto sebagai batasannya, apabila subjek dalam penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Akan tetapi semua dapat dilihat dari beberapa factor yang mempengaruhi peneliti, diantaranya (1) kemampuan peneliti jika dilihat dari waktu, dana dan tenaga, (2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, sebab dapat menyangkut banyak sedikitnya data dan (3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti¹³.

Sampel adalah bagian populasi atau bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi, apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diperlakukan sebagai populasi, oleh karena itu sampel harus representatif¹⁴. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel kelompok atau *cluster sampel* yaitu sampel diambil dari tingkatan tertentu dimasing-masing sekolah. Sampel yang akan diteliti adalah sebagian atau

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, (Rineka Cipta, Jakarta, 2002), 109.

¹³ *Ibid*, 112.

¹⁴ Sugiyono dan Eri Wibowo, “*Statistika Untuk Penelitian dan Aplikasinya SPSS 10.0 For Windows*”, (Alfa Beta, Bandung, 2004),70.

wakil populasi yang diteliti, yaitu siswa kelas II pada sekolah *fullday school* dan *halfday school*.

Pada sekolah *fullday school* siswanya sebanyak 44 siswa kelas II^A dan kelas II^B sejumlah 27 siswa sedangkan pada sekolah *halfday school* siswa kelas II^A sebesar 14 siswa dan kelas II^B sebesar 36 siswa. Adapun daftar sample berdasarkan pada *cluster sample* dengan jumlah siswa *fullday school* dan *halfday school*, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Susunan Sampel

Kelas	<i>Fullday School</i>		<i>Halfday School</i>	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
II ^A	7	11	8	10
II ^B	11	15	6	14
Total	18	26	14	24

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sebagai tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan rumusan masalah yang ada dan untuk mendukung hipotesis. Maka proses pengumpulan data yang mempunyai hubungan yang erat dengan adanya instrument dilakukan. Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti yang lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah¹⁵.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, (Rienika Cipta, Jakarta, 2002), 136

Berdasarkan data diatas maka penelitian ini hanya akan memakai angket saja, menurut Arikunto angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.¹⁶

Angket, seperti telah dikemukakan pengertian diatas merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti. Menurut cara memberikan respon, angket dibedakan menjadi dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup, tetapi dalam hal ini peneliti menggunakan angket tertutup.

Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda cawang (\surd) pada kolom atau tempat yang sesuai. Hal ini dapat mempermudah dalam pengelompokan dan menganalisis data yang diperoleh. Metode angket ini merupakan metode utama yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa dan data yang diperoleh akan diolah secara statistik.¹⁷

F. Instrument Penelitian

Instrument yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan satu buah angket, yaitu angket tentang motivasi belajar. Adapun metode untuk menganalisa data yang berasal dari angket harus memiliki peringkat 1 sampai

¹⁶ *Ibid*, 140.

¹⁷ *Ibid*, 129.

dengan 4, oleh karena itu peneliti memberikan persekoran angka pada pertanyaan favorable dengan setiap jawaban yang telah diisi dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3

Skor skala likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pernyataan favourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal positif mengenai objek sikap. Pernyataan yang berisi hal-hal negative yakni yang tidak mendukung atau kontra terhadap objek yang hendak diungkap¹⁸. Pilihan ditengah atau netral tidak dipergunakan dalam angket ini sebab peneliti ingin mengetahui permasalahan responden yang akan ditanyakan.

Adapun rancangan dalam penelitian ini angket telah dirancang dalam bentuk blue print dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹⁸ Saifuddin Azwar, "Metodologi Penelitian" (Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2004), 107

Tabel 4
Analisa butir blue Print angket Motivasi Belajar

Variabel	Faktor	Indikator	Item		N
			F	UF	
Motivasi belajar	Intrinsik	Keingintahuan	1,3	2,4	4
		Keinginan berprestasi	5,7	6,8	4
		keinginan diterima orang lain	9,11	10,12	4
		keinginan untuk bekerja sama	13,15	14,16	4
		Keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu	17,19	18,20	4
	Ekstrinsik	Pujian	21,23	22,24	4
		Hadiah	25,27	26,28	4
		persaingan	29,31	30,32	4
		Hukuman	33,35	34,36	4
		Penghargaan	37,39	38,40	4
	Jumlah		20	20	40

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Pengujian kemampuan instrument pengumpulan data diperlukan 2 persyaratan yakni validitas dan reabilitas. Dan untuk mempercepat proses analisis validitas dan reabilitas maka peneliti menggunakan jasa computer software SPSS versi 12.

Menurut Arikunto mengatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah akan mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Sebab pada dasarnya instrument dapat diaktakan sebagai valid dan aktual berarti instrument tersebut dapat mengukur apa yang kita inginkan.¹⁹

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk mengukur kevalidan dari suatu instrument adalah menggunakan product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} menunjukkan adanya indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan, sebab setiap nilai korelasi dapat mengandung tiga makna yaitu ada tidaknya korelasi, arah korelasi dan besarnya korelasi.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Interpretasinya yaitu dengan cara mengkonsultasikan antara “r” hitung dan “r” kritis. Ketentuan validitas instrumen dipandang valid apabila “r” hitung lebih besar dari “r” kritis (0,30) menurut²⁰.

Tabel 5

Hasil uji validitas tiap item

Variabel	Faktor	Indikator	Item Valid	Jmlh	Item Gugur	Jmlh
Motivasi belajar	intrinsik	Keingintahuan	1,2,3,4	4	0	0
		Keinginan berprestasi	5,6,7,8,	4	0	0
		keinginan diterima orang lain	9,10,11,12	4	0	0

¹⁹ *Ibid*, 144-145

²⁰ Sugiyono dan Eri Wibowo, “*Statistika Untuk Penelitian dan Aplikasinya SPSS 10.0 For Windows*”, (Alfa Beta, Bandung, 2004), 233.

		keinginan untuk bekerja sama	13,16	2	14,15	2
		Keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu	17,18,20	3	19	1
	Ekstrinsik	Pujian	21,22,23,24	4	0	0
		Hadiah	25,26,28	3	27	1
		Persaingan	30,31,32	3	29	1
		Hukman	33,35,36	3	34	1
		Penghargaan	37,39	2	38,40	2
Jumlah item				32		8

Dengan keterangan sebagai berikut:

- a. Dari faktor intrinsik dengan ketentuan dari indikator
 1. Keingintahuan yang memiliki jumlah item 4, dengan ketentuan 1, 2, 3, 4 item valid dan 0 item gugur.
 2. Keinginan berprestasi yang memiliki 4 item, dengan ketentuan 5, 6, 7, 8 item valid dan 0 gugur.
 3. Keinginan diterima orang lain yang memiliki 4 item dengan ketentuan 9, 10, 11, 12 valid dan 0 item gugur.
 4. Keinginan untuk bekerjasama yang memiliki 4 item dengan ketentuan 13, 16 valid dan 14, 15 gugur.
 5. Keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu yang memiliki 4 item dengan ketentuan 17, 18, 20 valid dan 19 gugur.
- b. Faktor ekstrinsik dengan ketentuan indikator
 1. Pujian yang memiliki 4 item dengan ketentuan 21, 22, 23, 24 valid dan 0 gugur.

2. Hadiah yang memiliki 4 item dengan ketentuan 25, 26, 28 valid dan 27 gugur.
3. Persaingan yang memiliki 4 item dengan ketentuan 30, 31, 32 valid dan 29 gugur.
4. Hukuman yang memiliki 4 item dengan ketentuan 33, 35, 36 valid dan 34 gugur.
5. Penghargaan yang memiliki 4 item dengan ketentuan 37, 39 valid dan 38, 40 gugur.

Dari ke 40 item instrument yang telah diuji cobakan maka jumlah item yang valid adalah 32 item dan yang gugur atau tidak layak pakai berjumlah 8. dengan demikian instrument angket penelitian yang berjumlah 32 itulah yang penulis gunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa pada sekolah *fullday school* dan *halfday school*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dapat menunjukkan pada satu pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius yang menegarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Akan tetapi secara umum menyatakan bahwa instrument penelitian harus reliabel sebab yang dapat dipercaya hanya datanya, jadi bukan instrument. Berikut ini tabel

yang memberikan pedoman nilai minimal reabilitas untuk jumlah butir kuesioner.²¹

Tabel 6
Hubungan jumlah butir dengan reliabilitas²²

No	Jumlah Butir	Reliabilitas
1	5	0,20
2	10	0,30
3	20	0,50
4	40	0,67
5	80	0,80
6	160	0,89
7	320	0,94

Hasil uji reabilitas setelah diolah dengan menggunakan SPSS 12 menunjukkan hasil alpha yang telah dibakukan (*Standardized Item Alpha*) sebesar 0,7725. Seperti ketentuan diatas bahwa untuk 40 butir item maka nilai reabilitas minimal adalah 0,67. dengan demikian nilai reabilitas ini cukup untuk dijadikan sebagai instrument penelitian.

H. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh pada dasarnya belum bisa memberikan hasil yang cukup memuaskan. Untuk itu dalam mengelola data dari kuesioner maka peneliti dapat menggunakan metode statistik, sesuai dengan penelitian ini data dapat ditabulasikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik T-Test, yaitu

²¹ Saifuddin Azwar, "Metodologi Penelitian" (Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2004), 148

²² Sumber: Robert I. Ebel, Davida. Frisbie, 1991, Essential of Edicational Measurmen Englewood Cliffs, Prentice-Hall, Inc, Hal 89 (dalam Resrarch Book LKP2M)

teknik statistika yang dipergunakan untuk menguji secara signifikan perbedaan dua mean yang berasal dari dua distribusi²³.

Tes-t atau t-Test, merupakan satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepaluan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa di antara dua buah mean sampel yang dipilih secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan²⁴.

Bentuk rumus T-Test adalah sebagai berikut:

$$T\text{-Test} = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}}$$

Keterangan :

M_1 = Mean pada motivasi belajar siswa *Fullday*

M_2 = Mean pada motivasi belajar siswa *Halfday*

SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sample siswa *Fullday*

SD_2^2 = nilai varian pada distribusi sample siswa *Halfday*

N_1 = jumlah sample pada siswa *Fullday School*

N_2 = jumlah sample pada siswa *Halfday School*

Hasil penelitian pada uji t ialah dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 dan adapun rancangan untuk uji t ialah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

²³ Tulus Winarsunu, "Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan", (UMM Perss, Malang, 2004), 87

²⁴ Anas Sudjiono "Pengantar Statistik Pendidikan" (Rajawali Grafindo Persada, Jakarta, 2005); 278

Tabel 7
Rancangan uji t pada antar sekolah

<i>Fullday School</i>	<i>Halfday School</i>
Motivasi Belajar	Motivasi Belajar

Dan untuk mencari rumus mean adalah:

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan :

$\sum FX$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N = Jumlah subjek

Untuk mengkategorikan motivasi belajar menjadi urutan sedang, tinggi dan rendah maka rumus yang digunakan untuk mencari standart deviasi adalah:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}}{N - 1}$$

SD = Standart Deviasi

N = Jumlah

Setelah data dari mean dan standart deviasi ketemu, maka pemberian untuk kategori sedang, tinggi dan rendah pada motivasi belajar dapat dirutkan sehingga bisa mendapatkan kategori yang jelas dan rinci mengenai hasil objek. Angket yang disebarakan diberi skor berkisar dari 1 sampai 4, dengan 40 butir

item sehingga sesuai dengan variabel yang telah diteliti, dan untuk menentukan tingkatan motivasi belajar siswa maka rumusnya sebagai berikut:

Tabel 8
Standart pembagian klasifikasi

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X > M+1SD$
Sedang	$M-1SD \leq X < M+1SD$
Rendah	$X < M-1SD$

Hasil dapat dihitung dengan rumus prosentase ketika data man dan standart deviasi telah diketahui dengan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah objek²⁵

²⁵ Ibid, 314.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang

a Sejarah Berdirinya MTs Surya Buana

Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang yang bernaung dibawah Yayasan Bahana Cita Persada yang bertempat di jalan Gajayana IV/631 Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Malang didirikan berdasar SK dari kantor wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur Nomor: WM 06.03/PP.03.2/2306/siap/2000 tanggal 22 juli 2000 dengan penyelenggaraan Madrasah/Yayasan Bahana Cita Persada yang berdiri sejak 10 Juli 1999 dengan status terdaftar dan memiliki nomor statistik madrasah (NSM) 212357305022

Yayasan Bahana Cita Persada bertujuan membina kader umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikir bebas serta bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka yayasan ini menyelenggarakan lembaga formal dan lembaga nonformal. Menurut iradhat Allah SWT, kehidupan yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan ialah panduan yang harmonis antar aspek duniawi dan ukhrawi, individual dan sosial serta iman, ilmu dan karya kemanusiaan dalam menuju tercapainya kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Yayasan bahana cita persada bertekad untuk mewujudkan nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan perwakilan, serta mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

MTs Surya Buana ini beridentitaskan Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah dan berasaskan Pancasila, Mts Surya Buana bersifat independen yang secara etika berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran atau secara organisator tidak terikat dengan organisasi politik atau organisasi masyarakat manapun serta berperan sebagai perekat ukhuwah islamiyah dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. MTs Surya Buana Malang menyelenggarakan lembaga pendidikan formal dan non formal, lembaga pelayanan sosial, ekonomi dan kesehatan, lembaga pelayanan hukum dan lembaga keuangan non bank dan amal-amal lain yang halal. (Dalam Selayang Padang MTs Surya Buana)

b Kondisi atau Keadaan MTs Surya Buana Malang

1). Struktur Organisasi dan Kepengurusan

Adapun struktur organisasi ini dibuat lebih menspesifikasikan tugas-tugas yang akan dikerjakan agar kegiatan di MTs Surya Buana Malang dapat berjalan dengan baik dan lancar. Susunan organisasi MTs Surya Buana Malang terdiri dari dewan penasehat, dewan pendiri dan dewan pengurus. Instansi pengambilan keputusan ditetapkan dalam rapat-rapat yang diadakan, yang kemudian memutuskan dewan penasehat terdiri dari beberapa orang

yang diangkat dan dinon aktifkan oleh dewan pengurus atas persetujuan dewan pendiri.

2). Keadaan Anak Didik

Keadaan anak didik yang dimaksud adalah jumlah seluruh siswa yang ada di MTs Surya Buana Malang adalah hal ini peneliti mengklasifikasikan berdasarkan kelas dan jenis kelamin, sebagaimana dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9

Daftar Jumlah Siswa MTs Surya Buana

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
I	35	44	79
II	26	16	43
III	14	11	25
Jumlah			147

3). Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Surya Buana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang terlaksananya proses belajar mengajar sistem *fullday school*, karena dengan lengkapnya sarana dan prasarana maka sebuah sekolah akan mampu mengoptimalkan sistem pembelajaran dan inovasi pendidikan.

c Manajemen MTs Surya Buana

Arah manajemen MTs Surya Buana Malang adalah usaha mewujudkan visi dan misi madrasah, yaitu:

Visi MTs Surya Buana adalah “Unggul Dalam Prestasi, Terdepan Dalam Inovasi Dan Maju Dalam Kreasi”.

Misi MTs Surya Buana ialah:

- 1). Membentuk perilaku berprestasi pada siswa.
- 2). Membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa.
- 3). Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif.
- 4). Mengembangkan tradisi berfikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama Islam.
- 5). Mengembangkan kreatifitas siswa.
- 6). Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan bertanggung jawab serta penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah.

d Tujuan MTs Surya Buana Malang, yaitu:

- 1). Memperoleh prestasi yang baik.
- 2). Membentuk siswa menjadi cendekiawan Muslim yang menguasai Ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan berakhlakul karimah.
- 3). Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal.
- 4). Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreatifitas individu siswa.
- 5). Membentuk lingkungan Islami yang kondusif bagi siswa.
- 6). Membangun kompetisi berilmu, beramal dan berfikir ilmiah.
- 7). Membentuk lingkungan Islami berwawasan ilmiah.

Untuk mengarah pada visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan maka disusunlah:

- a) Perencanaan
- b) Pengorganisasian
- c) Pelaksanaan Kegiatan
- d) Monitoring dan evaluasi
- e) Mengadakan pengawasan terhadap kegiatan yang kesemuanya itu merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang sangat sederhana.

e Prinsip Dasar Pendidikan MTs Surya Buana Malang:

- 1). Suasana belajar yang menyenangkan dan sekolah adalah rumah bagi anak
- 2). Siswa sebagai subjek dalam proses belajar mengajar
- 3). Kebahagiaan anak adalah landasan seluruh program
- 4). Variasi metode pengajaran
- 5). Penghargaan terhadap kemajemukan kemampuan siswa

f Sasaran pendidikan MTs Surya Buana Malang :

- 1). Agama (*Spirit*)
- 2). Daya Pikir (kecerdasan)
- 3). Daya cipta (kreatifitas)
- 4). Sosialisasi dan Emosi
- 5). Perkembangan moral dan akhlak
- 6). Pengajaran dengan bantuan komik ilmiah
- 7). Disiplin
- 8). Kemandirian

9). Komunikasi

Dalam melaksanakan manajemen MTs Surya Buana Malang selalu diikuti perkembangan paradigma bidang ilmu pengetahuan dan situasi masyarakat, yang tentunya sangat mengutamakan keterpaduan antara dua bidang yaitu IPTEK dan IMTAQnya, untuk itu maka selalu ada perubahan dari tahun ketahun dengan kiat bahwa hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Dinamika perkembangan MTs Surya Buana Malang tetap mengacu pada visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan sebagai lembaga pendidikan dibawah tanggung jawab Departemen Agama dan sistem manajemen pendidikan yang dilaksanakan di MTS Surya Buana Malang mengikuti sistem manajemen berbasis sekoalh buakn berbasis pusat.

Sistem *fullday school* mulai dikembangkan sebagai upaya peningkatan kualitas, demikain upaya-upaya yang dicanangkan mulai tahun 1999 sampai sekarang.¹

g Keunggulan MTs Surya Buana Malang

Untuk memperoleh data tentang keunggulan di MTs Surya Buana Malang. Peneliti mengambil data yang termuat di koran Malang Post, Edisi Kamis, 26 Mei 2005. hal. 6 dalam koran tersebut dimuat tentang gambaran MTs Surya Buana Malang termasuk Visi, Misi, keunggulan, liputan media, sumber studi banding dan prestasi selama 3 tahun terakhir. Adapun keunggulan di MTs Surya Buana Malang dapat dikemukakan sebagai berikut:

¹ Sumber data : Selayang Pandang MTs Surya Buana Malang Tentang Sistem Pengelolaan Madrasah

- 1). Tenaga pengajar yang profesional
- 2). Pembelajaran Bi-Language (bidang *mathematics* dan *sciene*)
- 3). Boarding School
- 4). Sistem kelas kecil (24-30 siswa per kelas)
- 5). Sistem rolling class semester
- 6). Try Out Bulanan, rapport bulanan
- 7). *Fullday School*
- 8). Point kedisiplinan, tentor sebaya
- 9). Penasehat akademik, studi empiris, bimbingan belajar
- 10). Gelar kreasi per semester
- 11). Bimbingan khusus bagi siswa berbakat
- 12). Penunjang Keberhasilan Madrasah

h Disiplin Karyawan dan Siswa

Jam reguler dimulai pukul 07.00 WIB sampai 15.00 WIB untuk hari senin sampai kamis. Khusus hri jum'at sampai pukul 11.20 pada sabtu 10.40 WIB bagi kelas I dan II, kelas III dilanjutkan bimbingna belajar yang di UANkan sampai pukul 12.00 WIB.

i *School Based Management* (SBM)

Untuk mengikuti arus informasi dengan mengacu pada pesatnya IPTEK maka SBM diperlukan sehingga tidak tergantung pada birokrasi dan sistem sentralisasi sehingga MTs Surya Buana Malang bekerjasama dengan masyarakat, wali murid dan optimalisasi peranan majelis madrasah dengan

cara: pengembangan koperasi dengan unit usaha wartel, simpan pinjam dan kopsis.

j Sistem Sekolah

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi siswa secara maksimal, maka MTs Surya Buana Malang menggunakan sistem kelas kecil. Dalam hal ini, dalam satu kelas dibatasi sebanyak 24-30 siswa. Sedangkan waktu belajar, MTs Surya Buana Malang menerapkan sistem *Fullday School* (06.45-15.00 WIB), dengan mengintegrasikan bimbingan belajar dan pelajaran komputer kepada siswa.

Adanya bimbingan belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk mempersiapkan diri dalam Ujian Akhir Nasional (UAN). Sedangkan pelajaran komputer disiapkan untuk siswa dalam menghadapi era globalisasi yang mana persaingan dalam hidup semakin keras. Dengan bekal pengetahuan komputer sejak dini akan mampu memotivasi siswa dalam mengenal teknologi dan pada akhirnya akan mampu menghadapi persaingan dunia teknologi.

Struktur Organisasi Madrasah

Kepala sekolah : DRs. H. Abdul Djalil Zuhri, .Ag

Wakil Kepala : Subanji, S.Pd., M.Si.

Tim Pengembang : Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag.

PKM Kurikulum : Giono, S.Pd²

² Sumber data sekolahan

2. Madrasah Tsanawiyah NU Kepuharjo Karangploso Malang

a Sejarah berdirinya MTs. NU

Berawal dari rencana H. Hadi Said yang mewakafkan tanahnya di desa Kepuharjo Karangploso Malang. Salah seorang putranya, Drs. H. Moh. Mansjur, SH. Meneruskan rencana dengan mendirikan taman pendidikan NU di desa tersebut. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tahun 1989, oleh pengurus cabang NU Kabupaten Malang yang sedang melaksanakan Konferensi Kerja di PPAI Darun Najah Karangploso, Sedangkan peresmian pelaksanaan taman pendidikan NU dilaksanakan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang dihadiri langsung oleh ketua umum PBNU KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pada tanggal 18 juni 1990.

Semula taman pendidikan NU ini membuka lembaga pendidikan formal Madrasah Aliyah Program Khusus NU (MAPK NU) yang mengikuti jejak Menteri Agama yang mendirikan MAPK Negeri waktu itu di Jember untuk Jawa Timur.

Mengikuti perkembangan madrasah di lingkungan Departemen Agama dengan keputusan Menteri Agama No. 373 dan No. 374 tahun 1993, Madrasah Aliyah di Karangploso menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran meliputi program-program : Ilmu pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Agama, yang sebelumnya adalah program A1, A2, A3.

Program-program tersebut masih di tambah dengan program ekstrakurikuler yang dilaksanakan dengan intensif yang meliputi: pengajian kitab, ketrampilan ibadah, kertrampilan bahasa, olahraga, tata busana, kesenian. Karena seluruh siswa diwajibkan mondok yang ditampung di Pondok Pesantren PPAI an Nahdliyahyang berdiri bersama Taman Pendidikan NU tersebut.

Dismping Madrasah Aliyah taman pendidikan NU telah berhasil mengembangkan madrasah Tsanawiyah NU. Pendirian Madrasah Tsanawiyah ini dilatarbelakangi ata usulan dan permohonan dari sebagaian orang tua wali siswa di Madrasah Aliyah. Alamdulillah usulan tersebut dapat terealisasi sehingga pada tanggal 25 juni 1999 Taman Pendidikan NU berhasil mendirikan Madrasah Tsanawiyah NU. Pada tanggal 22 Mei 2001 Madrasah Tsanawiyah NU mendapat piagam pendirian dari kantor Departemen Agama Propinsi Jawa Timur. Dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM): 212350726150 dengan status terdaftar.

b Keadaan guru dan pegawai

Sampai saat ini MadrasahTsanawiyah NU diasuh oleh 17 guru dan 4pegawaidan semua guru mengajar sesuai dengan spesifikasi keilmuannya masing-masing dan telah menyelesaikan jenjang pendidikan S-1.

c Jumlah siswa dan alumni

Jumlah keseluruhan siswa di Madrasah TsanawiyahNU sekarang 124 siswa yang tersebar pada 4 kelompok belajar dengan perincian:

- 1). Kelas I A: 1 Kelompok belajar = 29 Siswa
- 2). Kelas I B: 1 Kelompok belajar = 24 Siswa
- 3). Kelas II: 1 kelompok belajar = 40 Siswa
- 4). Kelas III: 1 kelompok belajar = 31 Siswa.

Sedang alumninya hamper seluruhnya melanjutkan pendidikan tingkat menengahnya di MANU kepuharjo Karangploso

d Sarana dan Prasarana

Madrasah Tsanawiyah NU Kepuharjo Karangploso dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai berikut:

- 1). Ruang belajar
- 2). Kantor
- 3). Koprasi/kantin
- 4). Perpustakaan
- 5). Lapangan Basket, Volli, Bulu Tangkis, Sepak Takraw
- 6). Ruang Osis/ osfa
- 7). Gedung serbaguna
- 8). Musholla
- 9). Halaman/kebun
- 10). Gudang
- 11). Laboratorium Bahasa³

³ Sumber data sekolah MTs NU Keruharjo Karangploso Malang

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Penjabaran hasil penelitian ini meliputi variabel intrinsik dan ekstrinsik yang disebarkan ke 82 siswa sebagai sampel penelitian dengan metode cluster sampel dan pengambilan sampelnya adalah 25% dari siswa *fullday school* dan *halfday school*.

Motivasi intrinsik tersebut meliputi keingintahuan, keinginan berprestasi, keinginan diterima orang lain, keinginan untuk bekerjasama, keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu. Dan untuk motivasi ekstrinsik ialah pujian, hadiah, persaingan, hukuman dan penghargaan.⁴

Sedangkan menurut Martin Handoko sifat-sifat motivasi terdiri atas: Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar, karena memang dalam diri individu tersebut sudah ada dorongan untuk melakukan tindakan.

Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsinya karena disebabkan oleh adanya faktor pendorong dari luar diri individu.⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa timbulnya motivasi yang dapat menyebabkan seseorang menggerakkan tingkah lakunya karena adanya motivasi dari dalam dirinya. Motivasi ini lebih dipengaruhi oleh upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Di samping itu juga karena adanya dorongan dan tuntutan serta

⁴ Siti Sumarni, "Forum Guru Memotivasi Belajar", (<http://pikiran-rakyat.com/>) diakses pada tanggal 26 Desember 2006.

⁵ Martin Handoko, "Makalah Motivasi Belajar", (Tim MKDK IKIP Surabaya, 1995), 87.

pengaruh dari lingkungan luar untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

Hasil uji validitas instrument penelitian ini menghasilkan daftar item yang valid dan gugur. Berikut ini item-item yang telah terbukti valid dan gugur yang merupakan interpretasi atas hasil uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 10

Prosentase Motivasi Belajar pada *fullday school* dan *halfday school*

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	Prosentase
Motivasi Belajar	Intrinsik	Keingintahuan	1148	14%
		Keinginan berprestasi	1108	13,5%
		Keinginan diterima orang lain	1150	14%
		Keinginan untuk bekerjasama	513	6,2%
		Keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu	785	9,5 %
	Ekstrinsik	Pujian	987	12%
		Hadiah	757	9,2%
		Persaingan	726	8,8%
		Hukuman	773	9,4%
		Penghargaan	368	4,3%
	Jumlah			

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah dari indikator intrinsik dengan ketentuan bahwa sub indikator keinginan diterima orang lain ternyata mempunyai jumlah paling tertinggi diantara semuanya dengan total 1150 dengan prosentase 14% dan keingintahuan berjumlah 1148 dengan prosentase 14%, keinginan berprestasi sebesar 1108 dengan memiliki prosentase 13,5%, Keinginan untuk masuk sekolah berjumlah 773 dengan

prosentase 9,4% dan keinginan untuk bekerjasama berjumlah 513 dengan prosentase 6,2%.

Sedangkan untuk indikator ekstrinsik dengan sub indikator pujian memiliki total tertinggi dan terbesar dengan jumlah 987 prosentase 12%, hukuman memiliki jumlah 773 dengan prosentase 9,4%, hadiah dengan jumlah 757 prosentase 9,25%, persaingan dengan jumlah 726 memiliki prosentase 8,85%. Dan penghargaan memiliki jumlah 368 dengan prosentase 4,48%.

Tehnik sampling dalam penelitian ini menggunakan *cluster sampel* yang berdasarkan pada golongan atau kelompok pada suatu sekolah *fullday school* 44 siswa siswanya sebanyak 44 siswa kelas II A dan kelas II B sejumlah 27 siswa sedangkan pada sekolah *halfday school* siswa kelas II A sebesar 14 siswa dan kelas II B sebesar 36 siswa.

Analisis pada penelitian ini meliputi analisis t-test pada masing-masing indikator dan variabel motivasi belajar. Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi dari masing-masing indikator, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh mean dengan standart deviasi, dari hasil ini maka dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil ini juga dapat dilihat dan dapat didukung pada data interval dan frekuensi yang ada sehingga memiliki prosentase.

Tabel 11

Tabel sebaran motivasi belajar

Sekolah	Kategori	Interval	Frekuensi	Persen (%)
<i>Fullday School</i>	Tinggi	129 -142	13	15,85 %
	Sedang	110 – 128	27	32,93 %
	Rendah	92 – 109	4	4,88 %
<i>Halfday School</i>	Tinggi	129 -142	1	1,22%
	Sedang	110 – 128	31	37,80%
	Rendah	92 – 109	6	7,32 %
Total			82	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa diskripsi dari setiap subjek yang dikaji pada penelitian ini untuk sekolah yang menggunakan sistem *Fullday School* berada pada posisi tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan pada frekuensi responden sebesar 23 orang berada pada interval antara 129-142 dengan prosentase 15,85%, untuk frekuensi 27 orang berada pada posisi sedang dengan data interval 110-128 dengan prosentase 32,93% dan untuk frekuensi 4 orang dengan data interval antara 92-109 berada pada tingkat rendah memiliki prosentase 4,88%.

Dan untuk *Halfday School* pada kategori tinggi dengan frekuensi 1 orang data interval antara 129-142 memiliki prosentase 1,22%, kategori sedang dengan frekuensi 31 orang data interval 110-128 dengan prosentase 37,80% dan pada tingkat rendah dengan data interval antara 92-109 memiliki 7,32%.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa *fullday school* ternyata memiliki perbedaan dengan tingkat motivasi belajar siswa pada *halfday school*. Adapun untuk mendapatkan data yang lebih jelas tentang analisisnya maka dapat diketahui dengan memakai uji t-tes, dalam uji t ini peneliti menguji hipotesisnya dengan bantuan SPSS versi 12.

Tabel 12

Group Statistics

SEKOLAH	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MOTIVASI BELAJA FULL DAY	44	121.82	10.03	1.51
HALF DAY	38	115.95	8.23	1.34

Berdasarkan analisis diatas, diketahui bahwa terdapat suatu perbedaan antara tingkat motivasi belajar siswa pada *Fullday School* dan *Halfday School*. Dari analisis data dapat diketahui adanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan ($t\text{-hitung} = 2,869 > t\text{-tabel} = 2,000$) bila ditinjau dari model sekolah, dimana motivasi belajar siswa *Fullday School* lebih tinggi ($x = 121,82$) dibanding siswa *Halfday School* (115,95). Dari hasil analisis ini maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Dan adapun pengujian dengan menggunakan anova adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	702,779	1	702,779	8,231	,005
	Residual	6830,440	80	85,381		
	Total	7533,220	81			

a Predictors: (Constant), SEKOLAH

b Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka terbukti bahwa ada perbedaan secara signifikan antara tingkat motivasi belajar siswa pada *fullday school* ternyata lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat motivasi belajar siswa pada *halfday school*, dikarenakan dalam pengujian dengan menggunakan t-test dapat menghasilkan bahwa $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan. Jadi ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar *halfday school* dan *fullday school*.

Berdasarkan tabel 12 bahwa besarnya motivasi antara *halfday school* dan *fullday school* yang dihitung dengan t-test adalah 2,869 ($t\text{-tabel}$) $>$ 2,000 ($t\text{-hitung}$) hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar pada tingkat *fullday school* adalah 121,82 sedangkan pada tingkat *halfday school* sebesar 115,95.

Berdasarkan tabel 14 dari uji anova atau F tes ternyata didapat F hitung adalah 8,231 dengan tingkat signifikan 0,05 karena probabilitas yang mencapai tingkatan 0,05 sehingga dalam hal ini model regresi dapat dilakukan untuk memprediksi motivasi belajar siswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka terbukti bahwa motivasi belajar *halfday school* dan *fullday school* mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Sehingga untuk uraian selengkapnya dapat dilihat pada pembahasan berikut:

1. Gambaran Umum Tingkat Motivasi Belajar Siswa Pada *Halfday School*

Dari data penelitian dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada *halfday school* MTS Nadhatul Ulama kepuharjo karangploso Malang yaitu 1,22% memiliki motivasi belajar rendah, 37,80% memiliki motivasi belajar sedang, sedangkan 7,32% memiliki motivasi belajar pada kategori yang rendah. Dengan berdasarkan ketentuan dari hasil angket jika dilihat dengan peraitem maka hasilnya terlihat tabel sebagai berikut:

Tabel 14

Hasil Prosentase Motivasi Belajar *Halfday School*

Variabel	Faktor	Indikator	Jumlah	Prosentase
Motivasi Belajar	Intrinsik	Keingintahuan	535	14%
		Keinginan berprestasi	499	13%
		Keinginan diterima orang lain	526	13,8%
		Keinginan untuk bekerjasama	214	5,6%
		Keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu	370	9,7 %
	Ekstrinsik	Pujian	430	11,3%
		Hadiah	344	8,7%
		Persaingan	311	8%
		Hukuman	356	9,3%
		Penghargaan	156	4%
	Jumlah			

Dari paparan data di atas maka dapat diketahui tingkat prosentase dari setiap item dengan ketentuan hasil sebagai berikut:

- a. Keingintahuan, item valid semua dan gugur nol dengan jumlah 535 dengan memiliki prosentase 14%.

- b. Keinginan berprestasi, item valid semua dan gugur nol dengan jumlah 499 dengan prosentase 13%.
- c. Keinginan diterima orang lain, item valid semua dan gugur nol dengan jumlah 526 prosentase 13,8%.
- d. Keinginan untuk bekerjasama, item valid 2 buah dan item gugur 2 buah, dengan jumlah 214 dan memiliki prosentase 5,6 %.
- e. Keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu, item valid 3 buah dan 1 buah sehingga jumlah 370 dengan prosentase 9,7%.

Dalam prosentase di atas dapat diketahui hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar dilihat dari segi intrinsik yaitu faktor yang dipengaruhi dari dalam diri individu. Sedangkan hal yang mempengaruhi faktor dari luar dapat dilihat dari:

- a. Pujian, item valid 4 buah dan gugur nol dengan jumlah 430 dan memiliki prosentase 11,3%.
- b. Hadiah, item valid 3 buah dan item gugur 1 dengan jumlah 344 memiliki prosentase 8,7%.
- c. Persaingan, item valid 3 buah dan gugur 1 buah dengan jumlah 311 dengan memiliki prosentase 8%.
- d. Hukuman, item valid 3 buah dan item gugur 1 buah dengan jumlah 356 dan memiliki prosentase 9,3%.

- e. Penghargaan, item valid 2 buah dengan item gugur 2 dan jumlah 156 memiliki prosentase 4,1%.

2. Gambaran umum tingkat motivasi belajar siswa pada *Fullday School*

Dari data penelitian dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada *fullday school* MTS Surya Buana Malang yaitu frekuensi responden sebesar 23 orang berada pada interval antara 129-142 dengan prosentase 15,85%, untuk frekuensi 27 orang berada pada posisi sedang dengan data interval 110-128 dengan prosentase 32,93% dan untuk frekuensi 4 orang dengan data interval antara 92-109 berada pada tingkat rendah memiliki prosentase 4,88%. Dan adapun data yang mengukur hasil dengan prosentase sebagai berikut:

Tabel 15

Hasil Prosentase Motivasi Belajar *Halfday School*

Variabel	Faktor	Indikator	Jumlah	Prosentase
Motivasi Belajar	Intrinsik	Keingintahuan	613	13,9%
		Keinginan berprestasi	609	13,8%
		Keinginan diterima orang lain	624	14%
		Keinginan untuk bekerjasama	299	5,2%
		Keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu	415	9,4 %
	Ekstrinsik	Pujian	557	12,6%
		Hadiah	413	9,3%
		Persaingan	415	9,4%
		Hukuman	417	9,4%
		Penghargaan	212	4,8%
	Jumlah			

Jika melihat pada dasar faktor yang telah ada maka daya pengaruh motivasi belajar jika dilihat pada motivasi intrinsik dapat diketahui sebagai berikut:

- a Keingintahuan, item valid semua dan gugur nol dengan jumlah 613 dengan memiliki prosentase 13,9%.
- b Keinginan berprestasi, item valid semua dan gugur nol dengan jumlah 609 dengan prosentase 13,8%.
- c Keinginan diterima orang lain, item valid semua dan gugur nol dengan jumlah 624 prosentase 14%.
- d Keinginan untuk bekerjasama, item valid 2 buah dan item gugur 2 buah, dengan jumlah 299 dan memiliki prosentase 5,2 %.
- e Keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu, item valid 3 buah dan 1 buah sehingga jumlah 415 dengan prosentase 9,4%.

Dalam prosentase di atas dapat diketahui hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar dilihat dari segi intrinsik yaitu faktor yang dipengaruhi dari dalam diri individu. Sedangkan hal yang mempengaruhi faktor dari luar dapat dilihat dari:

- a Pujian, item valid 4 buah dan gugur nol dengan jumlah 557 dan memiliki prosentase 12,6%.

- b Hadiah, item valid 3 buah dan item gugur 1 dengan jumlah 413 memiliki prosentase 9,3%.
- c Persaingan, item valid 3 buah dan gugur 1 buah dengan jumlah 415 dengan memiliki prosentase 9,4%.
- d Hukuman, item valid 3 buah dan item gugur 1 buah dengan jumlah 417 dan memiliki prosentase 9,4%.
- e Penghargaan, item valid 2 buah dengan item gugur 2 dan jumlah 212 memiliki prosentase 4,8%.

3. Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar Siswa Pada Sekolah *Halfday School* dan *Fullday School*.

Motivasi belajar pada sekolah *halfday school* dan *fullday school* ternyata memiliki pengaruh yang cukup kuat jika dilihat dari faktor intrinsik dan ekstrinsiknya, dimana keduanya saling berpengaruh antara satu faktor dengan faktor lainnya. Pada pembahasan kali ini peneliti akan membahas secara deskriptif dari setiap masing-masing indikator, yaitu diantaranya:

Keingintahuan, pada suatu teori Maslow yang menyatakan bahwa mengetahui merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, dan hal ini bisa bersifat untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu.⁶

⁶ Sardiman, "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar", (Rosdakarya, Bandung, 1998), 174.

Keingintahuan adalah berkaitan dengan perasaan ingin tahu sesuatu perkara. Ia berhubung juga dengan keperluan mencari, menyusun serta menganalisis sesuatu maklumat. Untuk mengetahui sesuatu perkara, seseorang itu mestilah berusaha mencari jawapan mengenai makna kehidupannya dan tentang kewujudan dirinya. Dalam konteks sekolah, guru mestilah sentiasa mengajar dengan cara ikuti penemuan dan kajian supaya semua pelajar dapat melibatkan diri dalam proses mencari maklumat dan pemikiran reflektif.

Keingintahuan pada *halfday school* semua item valid dengan jumlah 535 memiliki prosentase 14% sedangkan keingintahuan pada *fullday school* dari jumlah item valid sebesar 613 dengan prosentase 13,93%. Dari data yang diperoleh tentang motivasi intrinsik keingintahuan maka dapat di simpulkan bahwa ada perbezaan antara keingintahuan siswa *halfday school* yang memiliki prosentase yang lebih tinggi dari keingintahuan siswa *fullday school* hal ini dapat terlihat pada hasil prosentase.

Keinginan berprestasi menurut Bigge and Hunt adalah harapan seseorang untuk mendapatkan kepuasan dalam menyelesaikan tugas yang sulit dan menantang. Sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi tinggi cenderung menyukai tugas dengan tantangan, lebih tertarik pada karir dan tugas-tugas yang penuh dengan kompetisi dengan peluang untuk meyakinkan, bersedia menerima umpan balik atas prestasinya, bersedia bertanggung jawab,

siap mengorbankan waktu untuk menyelesaikan tugas yang sulit dan bekerja untuk mencapai sesuatu yang lebih dari orang lain.⁷

Keinginan berprestasi memiliki jumlah 499 dengan item valid dan memiliki 13%. Sedangkan pada *fullday school* Keinginan berprestasi memiliki jumlah 609 dengan prosentase 13,8%. Dari data yang diperoleh tentang motivasi intrinsik keinginan berprestasi maka dapat di simpulkan bahwa ada perbedaan antara keinginan berprestasi siswa *halfday school* yang memiliki prosentase yang lebih rendah dari keinginan berprestasi siswa *fullday school* hal ini dapat terlihat pada hasil prosentase.

Keinginan diterima orang lain dalam kelas atau di sekolah merupakan suatu tingkah laku yang sangat menyenangkan, sebab ketika siswa merasakan suatu tekanan batin, memiliki rasa rendah diri, maka siswa tersebut akan diasingkan dari kelompok sehingga akan mengganggu dalam belajar. Oleh sebab itu, menciptakan relasi yang baik antarsiswa perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.⁸

Keinginan diterima orang lain dengan jumlah item valid dengan total 526 memiliki 13,8% sedangkan pada *fullday school* Keinginan diterima orang lain dengan jumlah 624 dengan prosentase 14%. Dari data yang diperoleh tentang motivasi intrinsik keinginan diterima orang lain maka dapat di simpulkan bahwa ada perbedaan antara keinginan diterima orang lain siswa

⁷ <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/40/upaya-upaya%20meningkatkan%20hasil%20belajar%20kepemimpinan.htm>

⁸ Slameto, “*belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*” (Rineka Cipta, Jakarta, 1988), 69

halfday school yang memiliki prosentase yang lebih rendah dari keinginan diterima orang lain siswa *fullday school* hal ini dapat terlihat pada hasil prosentase.

Keinginan untuk bekerjasama pada siswa dapat dilihat dari adanya keinginan dalam setiap individu untuk bekerja kelompok sehingga proses pembelajaran kelompok ini dapat memiliki karakteristik relasi, interaksi, partisipasi, kontribusi, afeksi, dinamika, dan mengandung unsur-unsur kebutuhan, masalah, nilai, tujuan, tanggung jawab individu, dan pertukaran pendapat. Bentuk yang ada dalam kerjasama kelompok ini berdasarkan pada masalah atas proyek, kegiatan memecahkan masalah, peran dalam kelompok dan bermain peranan.

Keinginan untuk diterima orang lain dapat terjadi dan mempunyai pengaruh yang besar dan tinggi pada penyesuaian sosialnya. Dan untuk mengembangkan sifat ingin tahu sebagai upaya pengembangan pola pikir produktif dan berkembangnya produk kreatif.⁹

Keinginan untuk bekerjasama 214 dengan jumlah item yang gugur 2 item sehingga jumlah item sebesar 5,6 % sedangkan pada *fullday school* Keinginan bekerjasama dengan jumlah 299 memiliki 5,2%. Dari data yang diperoleh tentang motivasi intrinsik keinginan untuk bekerjasama maka dapat di simpulkan bahwa ada perbedaan antara keinginan bekerjasama siswa

⁹ Oemar Hamalik, "Psikologi Belajar dan Mengajar", (Sinar Baru, Bandung, 1992), 154.

halfday school yang memiliki prosentase yang lebih tinggi dari keinginan bekerjasama siswa *fullday school* hal ini dapat terlihat pada hasil prosentase.

Reber berpendapat ketrampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Jika melihat pada perilaku belajar siswa suatu ketrampilan dapat berupa kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang biasanya dapat terlihat pada kegiatan menulis, mengetik, dan sebagainya. Ketrampilan memerlukan kordinasi gerak yang diteliti dan kesadaran yang tinggi.¹⁰

Tujuannya ketrampilan adalah memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmaniah tertentu. Sehingga dalam belajar dapat diketahui dengan latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan.¹¹

Keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu dengan jumlah item 4 dan yang gugur 2 sehingga jumlah yang diperoleh dan jumlah 370 dengan prosentase 9,7% sedangkan pada *fullday school* Keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu 415 dengan 9,43%. Dari data yang diperoleh tentang motivasi intrinsik keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu maka dapat di simpulkan bahwa ada perbedaan antara keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu siswa *halfday school* yang memiliki prosentase yang lebih tinggi dari keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu siswa *fullday school* hal ini dapat terlihat pada hasil prosentase.

¹⁰ Muhibbin Syah, "Psikologi Belajar", (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006),121.

¹¹ Ibid, 126

Dari ketentuan data yang diperoleh mata motivasi intrinsik maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari indikator yang ada untuk jenis motivasi intrinsik ternyata lebih di dominankan pada sekolah *halfday school* dari pada *fullday school*. Dan untuk mengetahui hasil yang diperoleh maka untuk indikator keingintahuan, keinginan bekerjasama dan keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu pada *halfday school* lebih tinggi dari *fullday school*, sedangkan pada indikator keinginan berprestasi dan keinginan diterima orang lain sekolah *fullday* ternyata lebih tinggi dari *halfday*.

Dan untuk hasil yang diperoleh pada faktor ekstrinsik, maka dapat diketahui sebagai berikut:

Pujian yang bersifat verbal merupakan bentuk dari penerimaan sosial. Pujian yang diucapkan segera pada siswa setelah melakukan tingkah laku yang diinginkan merupakan pembangkit motivasi yang besar. Terkadang siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian ini merupakan motivasi jika pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.¹²

Pujian dengan jumlah 430 dengan item 4 valid semua dan memiliki 11,3%. Hadiah dengan item gugur 1 total jumlah 344 memiliki prosentase

¹² Sardiman, Op Cit., 93.

8,7% sedangkan pada *fullday school* Pujian dengan jumlah 557 dan memperoleh prosentase 12,65%. Dari data yang diperoleh maka dapat diketahui pujian pada sekolah *halfday* ternyata lebih rendah dari *fullday* hal ini dapat disimpulkan lewat hasil prosentase yang diperoleh.

Dalam dunia pendidikan hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Sebab hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, rangkin satu dan lainnya. Akan tetapi dalam pendidikan modern anak didik yang berprestasi tinggi memperoleh predikat sebagai anak teladan.¹³

Hadiah dengan item gugur 1 total jumlah 344 memiliki prosentase 8,7% sedangkan pada *fullday school* Hadiah dengan jumlah 413 memiliki prosentase 9,3%. Dari data yang diperoleh maka dapat diketahui hadiah pada sekolah *halfday* ternyata lebih rendah dari *fullday* hal ini dapat disimpulkan lewat hasil prosentase yang diperoleh.

Kompetisi atau persaingan dapat digunakan sebagai alat memotivasi untuk mendorong anak didik agar siswa bergairah dalam belajar. Persaingan yang berupa individu atau kelompok diperlukan dalam pendidikan, sebab kondisi seperti ini dapat menjadikan proses interaksi belajar mengajar kondusif.¹⁴

Persaingan dengan jumlah item 311 dengan gugur 1 memiliki prosentase 8% sedangkan pada *fullday school* persaingan memiliki jumlah 415

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, "*Psikologi Belajar*" (Rineka Cipta, Jakarta, 2002),126.

¹⁴ Ibid, 127

dengan prosentase 9,43%. Dari data yang diperoleh maka dapat diketahui persaingan pada sekolah *halfday* ternyata lebih rendah dari *fullday* hal ini dapat disimpulkan lewat hasil prosentase yang diperoleh.

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.¹⁵

Hukuman dengan jumlah 356 dengan ketentuan gugur 1 pada hukuman memiliki prosentase 9,3% sedangkan pada *fullday school* hukuman dengan jumlah 417 memiliki prosentase 9,47%. Dari data yang diperoleh maka dapat diketahui hukuman pada sekolah *halfday* ternyata lebih rendah dari *fullday* hal ini dapat disimpulkan lewat hasil prosentase yang diperoleh.

Dalam hal ini siswa sangat butuh akan penghargaan karena prestasi yang dimiliki, kemampuan, kedudukan atau status dan pangkat. Oleh sebab itu siswa akan merasa dirinya dihargai oleh orang lain apabila ia merasa kalau dirinya dianggap penting oleh temannya.¹⁶

Penghargaan dengan item gugur 2 dan jumlah 156 memiliki prosentase 4,1% sedangkan pada *fullday school* Penghargaan memiliki jumlah 212 dan memiliki prosentase 4,8%, Dari data yang diperoleh maka dapat diketahui penghargaan pada sekolah *halfday* ternyata lebih rendah dari *fullday* hal ini dapat disimpulkan lewat hasil prosentase yang diperoleh.

¹⁵ Sardiman, Op Cit., 93

¹⁶ Ngalm Purwanto, "Psikologi Pendidikan", (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002),78

Dari hasil data untuk motivasi ekstrinsik maka dapat di simpulkan bahwa setiap indikator yang ada seperti pujian, hadiah, persaingan, hukuman dan penghargaan pada *fullday school* ternyata memiliki tingkatan tinggi dari *halfday school*. Dapat diketahui bahwa pengaruh dari luar ternyata sangat dominan pada sekolah *fullday* sedangkan faktor dari dalam ternyata dimiliki oleh siswa *halfday*.

Adanya suatu perbedaan pada tingkat motivasi belajar di sekolah *fullday* dan *halfday* memang sangat terlihat jelas bahwa prosentase yang dimiliki oleh setiap sekolah sangat berbeda. Dan dari hasil penelitian terlihat jelas bahwa perbedaan yang signifikan antara sekolah *fullday school* dan *halfday school*. Hal ini juga dapat dilihat pada signifikan ($t\text{-hitung} = 2,869 > t\text{-tabel} = 2,000$) bila ditinjau dari model sekolah, proses belajar mengajar setiap guru dimana motivasi belajar siswa *fullday school* lebih tinggi ($x = 121,82$) dibanding siswa *halfday school* (115,95).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian analisis data yang telah ada, maka peneliti dapat memberikan suatu kesimpulan secara praktis sesuai dengan ketentuan hipotesis tentang perbedaan tingkat motivasi belajar siswa pada sekolah *Fullday School* dan *Halfday School*. Adapun kesimpulan yang dapat penulis rangkum adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa *halfday school* lebih rendah dengan kategori tinggi 1,22%, sedang 37,80%, dan rendah 7,32%.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas *fullday school* lebih tinggi dengan kategori tinggi yaitu 15,85%, sedang 32,93%. Dan rendah 4,88%.
3. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tingkat motivasi belajar *fullday school* lebih tinggi dari pada *halfday school*. Siswa sekolah *fullday* dan *halfday* memiliki taraf motivasi belajar yang berbeda hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil yang dicapai oleh sekolah *fullday* bahwa motivasi belajar yang signifikan ($t\text{-hitung } 2,869 > t\text{-tabel } 2,000$) ternyata lebih tinggi dari sekolah *halfday*.

B. Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian tersebut maka peneliti akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Sistem pengajaran yang diterapkan pada *fullday school* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajarnya dalam menghadapi persaingan dunia pendidikan di sekolah. Dan siswa diharapkan untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya agar bisa menghadapi persaingan dalam pendidikan.
2. Sistem pengajaran *halfday school* senantiasa mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan cara memberikan kesempatan pada anak didik dalam mengemukakan aspirasi yang ada, melakukan berdiskusi, sehingga anak didik dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi lembaga sekolah yang menerapkan *halfday school* agar mampu memberikan dukungan penuh baik yang berupa motivasi maupun dengan penambahan sarana dan prasarana yang memadai.
4. Bagi lembaga sekolah *fullday school* diharapkan mampu untuk mendukung dalam peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta mampu untuk menjaga dengan baik.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan fokus permasalahan yang hampir sama, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan metode dan pendekatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Afwan, Budi Asyhari. 2002. *Fullday School dengan Metode Dialogis Emansipatoris*. Gerbang edisi I Th. II.
- Al-Qur'an dan terjemahnya (Madinah Munawaroh. Kementrian Urusan Agama Islam Wakaf. 1421H).
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Surtisno. 1980. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Handoko, Martin. 1995. *Makalah Motivasi Belajar*. Surabaya: Tim MKDK IKIP.
- Hasanah, Ummul. 2004. *Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMU Negeri Yosowilangun Lumajang*. Skripsi tidak di terbitkan. Malang: Program Sarjana Strata 1 Psikologi UIN Malang.
- Hendra, Surya. 2004. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- <http://portalhr.com/majalah/edisebelumnya/kolom/detail.php?cid=1&id=33>.
- <http://www.artikel.us/lidusyardi.html>. diakses tanggal 26 Desember 2006
- [http://www.Bloom.com/Fun Alternative htm](http://www.Bloom.com/Fun%20Alternative%20htm). *Using-Instruksional games to Foster Student Learning*. akses 26 Desember 2006
- <http://localhost/e:/kiram/ade.state.aze,usearlychildhoodfulldaykinder.html>. Akses 5 Januari 2007

- Kulsum, Umi. 2005. *Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa di MAN 3 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Progam Sarjana Strata 1 Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
- Kerlingger. 1996. *Foundation of behavioral Research*. (terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Malang Post. Senin Legi. 29 Juli 2002. *PONPES Modern dan MTs Surya Buana Siswa Wajib Bahasa Arab dan Bahasa Inggris*.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad bin Isa Abu Isa at-Turmudzi Salmi, "Al-jami'us Shahih Sunan at-Turmudzi". (Ihya' al-Turats al-'Arabi, Bairut, tanpa tahun), Juz 5.
- Muhammad bin Yazid Abu Abdillah Al-Qazwiniy, "Sunan ibn Majjah". (Dar al-Fikr, Lebanon, tanpa tahun), Jus I.
- Mu'tadin, Zainun. 2002. *Mengenal Cara Belajar Individu*. On-line: www.e-psikologi.com/remaja
- Nurhayati, Ai. *Penerapan Fullday School Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs.N Malang I*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Progam Sarjana Strata 1 Pendidikan Agama Islam UIN Malang. 2006.
- Purwanto, Ngalm. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 1990. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Selayang Pandang. *MTs Surya Buana Malang Tentang Sistem Pengelolaan Madrasah*. Tidak diterbitkan.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Sumarni, Siti. Forum Guru Memotivasi Belajar. <http://pikiran-rakyat.com/>
- Sugiyono dan Eri Wibowo. 2004. *Statistika Untuk Penelitian dan Aplikasinya SPSS 10.0 For Windows*. Bandung: Alfa Beta.
- Sudjiono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Winkel. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.

Winarsunu, Tulus. 2004. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Perss.

Zakiah Derajat. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

